

**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI  
DENGAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* PADA  
PT ARDON INTI PRESISI TAHUN 2018**

**TUGAS AKHIR**

Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-Syarat Penyelesaian  
Program D-IV Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif  
Politeknik STMI Jakarta



**Disusun Oleh**

**Nurul Anis Fitriani**

**NIM : 1715009**

**POLITEKNIK STMI JAKARTA  
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN RI  
JAKARTA**

**2019**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
JUDUL TUGAS AKHIR:  
**“ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN  
METODE *ACTIVITY BASED COSTING* PADA PT ARDON INTI  
PRESISI TAHUN 2018”**

DISUSUN OLEH:

Nama : Nurul Anis Fitriani  
NIM : 1715009  
Program Studi : Administrasi Bisnis Otomotif

Telah Diperiksa, Disetujui Untuk Diajukan  
dan Dipertahankan Dalam Tugas Akhir  
Politeknik STMI Jakarta

Jakarta, 03 September 2019

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing



**Drs. Parlindungan Pardosi, MM**  
NIP. 195311281980031005

POLITEKNIK STMI JAKARTA  
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN RI  
TAHUN 2019

**LEMBAR PENGESAHAN**

JUDUL TUGAS AKHIR

“ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE  
*ACTIVITY BASED COSTING* PADA PT ARDON INTI PRESISI TAHUN 2018”

DISUSUN OLEH

NAMA : NURUL ANIS FITRIANI  
NIM : 1715009  
PROGRAM STUDI : ADMINISTRASI BISNIS OTOMOTIF

Telah diuji oleh Tim Penguji Tugas Akhir Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif  
Politeknik STMI Jakarta pada Hari Senin Tanggal 17 September 2019

Jakarta, 18 September 2019

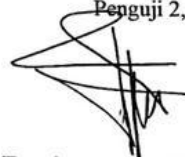
**Menyetujui,**

Penguji 1,



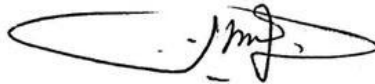
(Drs. Parlindungan Pardosi, MM)

Penguji 2,



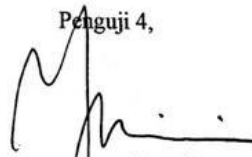
(Bambang Gunadi, SH, M.Si)

Penguji 3,



(Drs. Mulyono, MM)

Penguji 4,



(Drs. Ubaidus Upa, MSc)

**POLITEKNIK STMI JAKARTA  
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN R.I  
JAKARTA  
2019**

**LEMBAR BIMBINGAN PENYUSUNAN LAPORAN TA**

Nama : NURUL ANIS FITRIANI  
NIM : 1715009  
Judul TA : Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing Pada PT Inti Presisi Tahun 2018  
Pembimbing : Drs. Parlindungan Pardosi, MM

Tanggal	Bab	Keterangan	Paraf
18/7/19	IV	Konsultasi disuruh memastikan Cost Drive	f
5/8/19	IV	Revisi hasil perhitungan	f
8/8/19	IV	Revisi dan perbaikan	f
14/8/9	IV & V	Revisi dan perbaikan	f
23/8/9	V & I	Revisi	f
27/8/9	I & V	Revisi	f
29/8/9	VI	Revisi	f
29/8/19		ACC	f

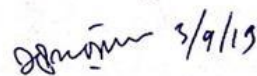
Mengetahui,

Ka Prodi Administrasi Bisnis Otomotif



Yulius Jatmiko N., S.E, MM  
NIP : 198607262014021001

Pembimbing



Drs. Parlindungan Pardosi, MM  
NIP : 195311281980031005

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya Mahasiswa Politeknik STMI Jakarta Kementerian Perindustrian R.I.

Nama : Nurul Anis Fitriani  
NIM : 1715009  
Program Studi : Administrasi Bisnis Otomotif

Dengan ini menyatakan bahwa hasil karya Tugas Akhir yang saya buat dengan judul:

### “ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* PADA PT ARDON INTI PRECISI TAHUN 2018”

Dibuat dan diselesaikan sendiri dengan menggunakan literatur hasil kuliah, survey lapangan, dosen pembimbing, melalui tanya jawab, serta buku-buku, jurnal acuan yang tertera dalam referensi pada karya Tugas Akhir ini,

- Bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapat gelar sarjana sains terapan/sarjana di Politeknik STMI Jakarta atau Universitas/Perguruan Tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu digunakan sebagai referensi yang semestinya.
- Bukan merupakan karya tulis terjemahan dari kumpulan buku atau judul acuan yang tertera dalam referensi pada karya Tugas Akhir saya.
- Jika terbukti saya tidak memenuhi apa yang telah saya nyatakan seperti di atas, maka karya Tugas Akhir saya ini dibatalkan.

Jakarta, 03 September 2019

Yang membuat pernyataan



Nurul Anis Fitriani

## ABSTRAK

*PT Ardon Inti Presisi merupakan perusahaan yang bergerak dibidang produksi pembuatan steel pallet berbahan dasar plat besi. Selama ini PT Ardon Inti Presisi menghitung harga pokok produksi hanya berdasarkan biaya bahan baku saja dengan menggunakan harga besi tertinggi tanpa memperhitungkan biaya tenaga kerja langsung (TKL) dan biaya overhead pabrik (BOP). Alasan tidak memperhitungkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik karena menganggap bahwa kedua komponen biaya tersebut sudah terliput (tercover) oleh tarif biaya bahan baku tertinggi tersebut. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode activity based costing. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan lebih besar dari hasil perhitungan dengan metode activity based costing. Menurut perhitungan perusahaan pembebanan harga pokok produksi produk steel pallet KLX untuk tahun 2018 sebesar Rp 1,244,100/unit sedangkan menurut metode activity based costing adalah Rp. 857,871/unit. Dengan demikian harga pokok produksi menurut perusahaan lebih besar Rp. 386,229 atau 31.04% dari harga pokok produksi menurut metode activity based costing. Menurut perhitungan perusahaan pembebanan harga pokok produksi produk steel pallet 454X untuk tahun 2018 sebesar Rp. 1,029,600/unit sedangkan menurut metode activity based costing adalah Rp. 1,090,053/unit. Dengan demikian harga pokok produksi menurut perusahaan lebih kecil Rp. 60,453 atau 5.87 % dari harga pokok produksi menurut metode activity based costing. Menurut perhitungan perusahaan pembebanan harga pokok produksi produk steel pallet 9016 untuk tahun 2018 sebesar Rp. 1,244,100/unit sedangkan menurut metode activity based costing adalah Rp. 1,068,911/unit. Dengan demikian harga pokok produksi menurut perusahaan lebih besar Rp. 175,189 atau 14.08% dari harga pokok produksi menurut metode activity based costing. Laba sebelum pajak menurut perusahaan adalah Rp. 7,617,784,000 sedangkan menurut metode activity based costing adalah Rp. 11,438,161,331. Dengan demikian laba menurut perusahaan lebih kecil Rp. 3,820,377,331 atau 50.2% dari hasil metode activity based costing.*

Kata Kunci : *Activity Based Costing*, Harga Pokok Produksi

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Esa atas petunjuk, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Tugas Akhir ini berjudul *“Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing Pada PT Ardon Inti Presisi Tahun 2018”*. Adapun Tugas Akhir ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang D-IV jurusan Administrasi Bisnis Otomotif.

Keberhasilan Penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dukungan serta dorongan dari pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, pada kesempatan ini tidak lupa juga Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu Penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini diantaranya:

1. Bapak Dr. Mustofa, ST, MT direktur Politeknik STMI Jakarta.
2. Bapak Yulius Jatmiko Nuryatno. SE, MM ketua program studi Administrasi Bisnis Otomotif (ABO). Terima kasih untuk bantuan, dorongan, dan bimbingan serta motivasi pada Penulis dalam proses penulisan tugas akhir ini.
3. Bapak Drs. Parlindungan Pardosi, MM dosen pembimbing yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Bapak Ariyanto dan Bapak Deny telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan praktik kerja lapangan di PT Ardon Inti Presisi dan dapat membantu penulis dalam proses penulisan tugas akhir ini.
5. Seluruh dosen Politeknik STMI Jakarta yang telah memberikan pengetahuan dan pengalamannya yang bermanfaat bagi penulis.
6. Kedua orang tua penulis dan keluarga penulis. Terima kasih telah memberi dukungan moral kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Teman-teman seperjuangan Amelia, Suci dan Salmiah yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam pengerjaan Tugas Akhir ini.
8. Ditra 24 Inam, Yoga, Juned, Wisma, Lutfi dan Dani. Terimakasih atas dorongan serta doa dalam pengerjaan Tugas Akhir ini.
9. Alm. Pungky dan Yarisha. Terimakasih atas dorongan serta doa dalam pengerjaan Tugas Akhir ini.

10. Aubreezel, Uhas, Tari, Mia, Fira, Englis, Carol dan Delle telah memberikan motivasi dan semangat dalam pengerjaan Tugas Akhir ini.
11. Teman-teman mahasiswa Administrasi Bisnis Otomotif Politeknik STMI Jakarta angkatan 2015. Terima kasih telah memberikan motivasi dan membantu dalam penyusunan laporan.
12. Dan kepada pihak – pihak lain yang telah begitu banyak membantu namun tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Administrasi Bisnis Otomotif.

Jakarta, 3 September 2019

Penulis  
Nurul Anis Fitriani

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Batasan Masalah.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II LANDASAN TEORI .....	7
2.1 Akuntansi Biaya .....	7
2.2 Biaya.....	9
2.2.1 Pengertian Biaya .....	9
2.2.2 Objek Biaya.....	10
2.2.3 Klasifikasi Biaya .....	10
2.3 Biaya Depresiasi.....	17
2.4 Alur Biaya Dalam Perusahaan Manufaktur.....	18
2.5 Harga Pokok Produksi.....	21
2.6 Harga Pokok Penjualan .....	22
2.7 Laporan Laba/Rugi.....	23
2.8 Model Pengembangan Sistem Akuntansi Biaya: Melalui Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC).....	24
2.8.1 Pengertian Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC).....	25
2.8.2 Tujuan Metode <i>Activity Based Costing</i> .....	26
2.8.3 Manfaat Metode <i>Activity Based Costing</i> .....	26

2.8.4	Keunggulan dan Kekurangan dari Sistem <i>Activity Based Costing</i> .	28
2.8.5	Pentingnya Sistem <i>Activity Based Costing</i> .....	29
2.8.6	Syarat Penerapan Sistem <i>Activity Based Costing</i> .....	29
2.8.7	Aktivitas ABC.....	30
2.8.8	<i>Cost Driver</i> .....	31
2.8.9	Tahap-Tahap Penerapan <i>Activity Based Costing</i> .....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....		33
3.1	Ruang Lingkup Penelitian .....	33
3.2	Jenis dan Sumber Data .....	33
3.3	Metode Pengumpulan Data .....	34
3.4	Metode Analisis.....	34
3.5	Kerangka Berpikir .....	36
BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA.....		37
4.1	Pengumpulan Data Perusahaan .....	37
4.1.1	Sejarah perusahaan.....	37
4.1.2	Profil Perusahaan .....	38
4.1.3	Visi dan Misi Perusahaan.....	38
4.1.4	Struktur Organisasi .....	39
4.1.5	Uraian Produk PT Ardon Inti Presisi .....	40
4.1.6	Kesejahteraan Karyawan.....	41
4.1.7	Bahan Baku Plat Besi.....	42
4.1.8	Kebutuhan Bahan Baku.....	42
4.1.9	Biaya Bahan Baku Perunit Produksi Tahun 2018.....	43
4.1.10	Harga.....	43
4.1.11	Penjualan.....	44
4.1.12	Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan .....	44
4.1.13	Biaya Pemasaran .....	45
4.1.14	Biaya Administrasi & Umum .....	45
4.1.15	Nilai Investasi Dalam Aktiva Tetap.....	46
4.2	Pengolahan Data.....	47
4.2.1	Penyusutan .....	47

4.2.2	Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> Pada PT Ardon Inti Presisi Tahun 2018.....	48
4.2.3	Perbandingan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Perusahaan dan Metode <i>Activity Based Costing</i> Tahun 2018.....	56
4.2.4	Perhitungan Laba Bersih Berdasarkan Metode Perusahaan dan Metode <i>Activity Based Costing</i> .....	57
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....		59
5.1	Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi Per-unit Antara Metode Perusahaan Dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> .....	59
5.2	Analisis Perbandingan Laba/Rugi Antara Hasil Perhitungan Perusahaan Dengan Hasil Perhitungan Metode <i>Activity Based Costing</i> Tahun 2018.....	61
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....		66
6.1	Kesimpulan.....	66
6.2	Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA .....		69

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Penjualan Tahun 2018 .....	3
Tabel 4. 1 Data Gaji Karyawan.....	41
Tabel 4. 2 Data Premi Asuransi BPJS.....	41
Tabel 4. 3 Standar Penggunaan Bahan Baku Perunit Produksi .....	42
Tabel 4. 4 Biaya Kebutuhan Bahan Baku Tahun 2018.....	42
Tabel 4. 5 Pembelian Bahan Penolong .....	43
Tabel 4. 6 Biaya Bahan Baku Perunit Produksi.....	43
Tabel 4. 7 Harga Produk .....	43
Tabel 4. 8 Hasil Penjualan 2018 .....	44
Tabel 4. 9 Harga Pokok Produksi PT Ardon Inti Presisi Tahun 2018.....	44
Tabel 4. 10 Biaya Pemasaran Tahun 2018.....	45
Tabel 4. 11 Biaya Administrasi & Umum Tahun 2018 .....	45
Tabel 4. 12 Daftar Nilai Aktiva Tetap .....	46
Tabel 4. 13 Daftar Penyusutan 2018.....	47
Tabel 4. 14 Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2018.....	48
Tabel 4. 15 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tahun 2018.....	48
Tabel 4. 16 Identifikasi Aktivitas Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tahun 2018.....	49
Tabel 4. 17 Menentukan Aktivitas dengan <i>Cost Driver</i> .....	51
Tabel 4. 18 Pengelompokkan Aktivitas Menjadi Satu.....	51
Tabel 4. 19 Data <i>Cost Driver</i> Masing-masing Produk.....	52
Tabel 4. 20 <i>Cost Pool</i> Homogen .....	52
Tabel 4. 21 <i>Pool Rate</i> 1 Aktivitas Level Unit.....	53
Tabel 4. 22 <i>Pool Rate</i> 2 Aktivitas Level Unit.....	53
Tabel 4. 23 <i>Cost Pool</i> 3 Level Aktivitas <i>Batch</i> .....	54
Tabel 4. 24 <i>Cost Pool</i> 4 Level Aktivitas Fasilitas.....	54
Tabel 4. 25 <i>Cost Pool</i> 5 Aktivitas Level Fasilitas.....	54
Tabel 4. 26 Pembebanan Biaya Aktivitas Pada Produk.....	55
Tabel 4. 27 Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> .....	56

Tabel 4. 28 Perbandingan Harga Pokok Produksi Perunit Metode Perusahaan dan Metode ABC .....	56
Tabel 4. 29 Laba Bersih Dengan Metode Perusahaan Tahun 2018 .....	57
Tabel 4. 30 Laba Bersih Dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> Tahun 2018....	58
Tabel 5. 1 Perbandingan Harga Pokok Produksi Per-unit Menurut Perhitungan Perusahaan dan Menurut <i>Metode Activity Based Costing</i> .....	59
Tabel 5. 2 Perbandingan Laba/Rugi Antara Hasil Perhitungan Perusahaan dengan Hasil Perhitungan Metode ABC Tahun 2018 .....	61

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Aliran Biaya Pada Perusahaan Manufaktur .....	19
Gambar 2. 2 Hubungan Istilah-Istilah Biaya.....	20
Gambar 2. 3 Format Harga Pokok Produksi .....	22
Gambar 2. 4 Format Harga Pokok Produksi .....	23
Gambar 2. 5 Format Laporan Laba/Rugi .....	24
Gambar 3. 1 Kerangka Berpikir .....	36
Gambar 4. 1 Gambar Struktur Organisasi PT Ardon Inti Presisi.....	39
Gambar 4. 2 <i>Steel Pallet</i> 454X Untuk Motor Ninja RR Mono .....	40
Gambar 4. 3 <i>Steel Pallet</i> Untuk Motor Kawasaki KLX 150cc .....	40
Gambar 5. 1 Grafik Perbandingan Harga Pokok Produksi Tahun 2018 .....	60
Gambar 5. 2 Grafik Perbandingan Laba Rugi Tahun 2018 .....	62

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perdagangan bebas membawa perubahan bagi dunia usaha di Indonesia. Salah satu dampaknya yaitu semakin ketatnya persaingan yang harus dihadapi. Agar perusahaan dapat memiliki daya saing yang tinggi maka perusahaan dituntut untuk dapat menjalankan manajemen perusahaan agar menjadi efisien dan kompetitif. Oleh karena itu diperlukan strategi-strategi perusahaan yang bisa memenangkan perusahaan dalam persaingan. Salah satu strategi yang dapat digunakan yaitu penekanan harga jual. Perusahaan harus tepat dalam menentukan harga jual. Harga jual tidak boleh terlalu rendah maupun terlalu tinggi. Tidak boleh terlalu rendah supaya dapat menutup semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dan memberikan keuntungan yang diinginkan, juga tidak boleh terlalu tinggi supaya perusahaan dapat bersaing dengan para kompetitornya.

Kebijakan penentuan harga merupakan salah satu keputusan penting yang harus diambil oleh seorang manajer dalam mempertahankan eksistensi perusahaan dan untuk mendapatkan laba yang maksimum atas biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan. Dalam penetapan harga pokok produksi mempunyai peranan yang sangat penting untuk menentukan harga jual produk. Dengan adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat, maka harga jual yang dihasilkan suatu produk dapat diketahui dan ditentukan dengan tepat sehingga tidak terjadi *overcost* (biaya dibebankan lebih dari seharusnya) dan juga tidak *undercost* (biaya dibebankan kurang dari seharusnya). Dalam perhitungan biaya produk untuk menentukan harga pokok produksi, masih banyak perusahaan yang menggunakan metode tradisional maupun metode yang dibuat perusahaan itu sendiri. Ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena harga pokok produksi

sebagai dasar untuk menentukan harga jual dan laba untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi.

Oleh karena itu, muncul metode baru dalam perhitungan Harga Pokok Produksi yang dikenal dengan nama Metode *Activity Based Costing* (ABC). Metode *Activity Based Costing* merupakan metode perbaikan dari Metode Tradisional maupun Metode yang dibuat perusahaan. Metode *Activity Based Costing* ini merupakan metode perhitungan biaya yang dapat memberikan alokasi Biaya *Overhead* Pabrik yang lebih akurat dan relevan. Dengan menggunakan metode ini akan dapat dihasilkan informasi biaya atau harga pokok produk yang lebih akurat daripada metode biaya yang lama, karena metode ini mengidentifikasi aktivitas-aktivitas dan menentukan biaya dari masing-masing aktivitas dan membebankan biaya-biaya aktivitas kepada produk-produk dengan menggunakan berbagai pemicu biaya (*cost drivers*) yang berbeda. Pemicu biaya dapat didefinisikan sebagai faktor-faktor yang dapat menyebabkan perubahan dalam biaya dari suatu aktivitas. (Firdaus dan Wasilah, 2009)

PT Ardon Inti Presisi merupakan perusahaan yang memproduksi alat penunjang otomotif . PT Ardon Inti Presisi berdiri sejak tahun 2013 dan telah memiliki customer tetap yaitu PT Kawasaki Motor Indonesia untuk memproduksi *Steel Pallet* Kawasaki KLX 150cc. Seiring berjalannya waktu permintaan *steel pallet* semakin meningkan dari sisi kuantitas maupun kualitas bahan baku. Dengan demikian pada awal tahun 2018 PT Kawasaki meminta PT Ardon Inti Presisi untuk memproduksi dua jenis *steel pallet* baru yaitu *steel pallet* untuk motor Ninja RR Mono dan motor BJ175A. *Steel Pallet* sendiri memiliki definisi yaitu alat yang mempunyai fungsi membungkus sepeda motor untuk permintaan ekspor agar tidak lecet maupun terkena benturan.

Pada tabel 1.1 dibawah ini disajikan data penjualan PT Ardon Inti Presisi pada tahun 2018.

Tabel 1. 1 Data Penjualan Tahun 2018

No.	Jenis Produksi	Unit Produksi
1.	<i>Steel Pallet</i> KLX	10,800
2.	<i>Steel Pallet</i> 454X	6,500
3.	<i>Steel Pallet</i> 9016	240
<b>Total Produksi</b>		<b>17,540</b>

Sumber : PT Ardon Inti Presisi

Jumlah produksi tersebut fluaktif setiap bulannya, tergantung dari permintaan ekspor.

Selama ini PT Ardon Inti Presisi menghitung harga pokok produksi hanya berdasarkan biaya bahan baku saja dengan menggunakan harga besi tertinggi tanpa memperhitungkan biaya tenaga kerja langsung (TKL) dan biaya *overhead* pabrik (BOP). Alasan tidak memperhitungkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik karena menganggap bahwa kedua komponen biaya tersebut sudah terliput (*tercover*) oleh tarif biaya bahan baku tertinggi tersebut.

Mengingat bahwa perhitungan biaya seperti ini tidak lazim dalam perhitungan biaya produksi (Akuntansi Biaya) maka diduga bahwa hasil perhitungan seperti ini akan berbeda dari hasil perhitungan berdasarkan metode yang baku dalam akuntansi biaya terutama dalam perhitungan biaya. Oleh karena itu penulis bermaksud mengevaluasi perhitungan biaya yang sebenarnya dengan metode *activity based costing* melalui penelitian dengan judul **“Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Activity Based Costing* Pada PT Ardon Inti Presisi Tahun 2018”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan pokok yang akan dibahas penulis dalam tugas akhir adalah bagaimana penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* pada PT Ardon Inti Presisi. Serta permasalahan yang akan dibahas antara lain :

1. Bagaimana perbandingan hasil perhitungan Harga Pokok Produksi *Steel Pallet* KLX, *Steel Pallet* 454X dan *Steel Pallet* 9016 antara perhitungan perusahaan dengan perhitungan berdasarkan metode *Activity Based Costing* tahun 2018?

2. Bagaimana perbandingan laba bersih antara perhitungan perusahaan dengan perhitungan berdasarkan metode *Activity Based Costing* tahun 2018?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan pokok permasalahan diatas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbandingan harga pokok produksi *Steel Pallet* KLX, *Steel Pallet* 454X dan *Steel Pallet* 9016 antara hasil perhitungan perusahaan dengan hasil Metode *Activity Based Costing* tahun 2018.
2. Untuk mengetahui perbandingan laba bersih antara perhitungan perusahaan dengan perhitungan berdasarkan metode *Activity Based Costing* tahun 2018.

### **1.4 Batasan Masalah**

Pada kegiatan penelitian ini penulis perlu melakukan pembatasan masalah. Berdasarkan judul tugas akhir yaitu “ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* PADA PT ARDON INTI PRESISI TAHUN 2018”. maka diperlukan pembatasan masalah agar penelitian ini mempunyai alur yang jelas dan tidak menyimpang dari pembahasan dan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan di PT Ardon Inti Presisi
2. Data penelitian yang digunakan adalah data keuangan tahun 2018
3. Produk yang diteliti adalah produk *Steel Pallet* KLX, *Steel Pallet* 454X dan *Steel Pallet* 9016.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Perusahaan

Ada beberapa manfaat dari penerapan Metode ABC di perusahaan yakni :

- Sebagai penentu harga pokok produk yang lebih akurat
- Meningkatkan mutu pembuatan keputusan
- Menyempurnakan perencanaan strategik
- Meningkatkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola aktivitas yang melalui penyempurnaan yang berkesinambungan.

### 2. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan kemampuan penulis dalam hal menentukan harga pokok produksi dengan Metode *Activity Based Costing*.

### 3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan referensi untuk penelitian-penelitian di bidang keuangan, terutama yang berkenaan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan Metode *Activity Based Costing* pada perusahaan manufaktur.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pengkajian, penulisan, pembahasan, dan penyusunan laporan tugas akhir ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, serta sistematika penulisan.

## **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini merupakan bagian yang berisi dasar – dasar teori atau konsep yang digunakan sebagai dasar pemikiran ilmiah untuk membahas dan menganalisa permasalahan yang ada.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini meliputi jenis data dan sumber data yang dibutuhkan, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data, serta kerangka berpikir.

## **BAB IV : PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA**

Bab ini berisikan hasil pengumpulan data, baik primer maupun sekunder yang dibutuhkan untuk pengolahan data sesuai dengan metode yang dipilih. Pengolahan data tersebut akan digunakan dalam analisis data.

## **BAB V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan analisis serta pembahasan terhadap hasil yang diperoleh dari pengolahan data melalui metode yang diterapkan.

## **BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, serta saran-saran yang diperlukan perusahaan dan penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Akuntansi Biaya**

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya (Mulyadi 2015:7)

Akuntansi biaya didefinisikan sebagai bagian dari akuntansi manajemen, dalam akuntansi biaya akan dipelajari penentuan dan pengendalian biaya yang terjadi dalam perusahaan yang pada akhirnya akan menghasilkan informasi biaya yang akan digunakan manajemen untuk mengambil keputusan. Hasil akhir akuntansi biaya adalah informasi tentang biaya produksi untuk kepentingan kegiatan manajemen perusahaan industri, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik, penyimpanan dan penjualan produk jadi (V. Wiratna Sujarweni, 2015:2).

Akuntansi biaya adalah bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur dan pelaporan informasi biaya yang digunakan. Disamping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari suatu produk yang diproduksi dan dijual kepada pemesan maupun untuk pasar, serta untuk persediaan produk yang akan dijual (Bastian Bustami dan Nurlaela, 2013:4)

Akuntansi biaya kebanyakan diterapkan untuk menghitung biaya produksi yang terjadi di perusahaan manufaktur. Namun untuk saat ini akuntansi biaya juga banyak diterapkan pada perusahaan yang bukan manufaktur seperti perusahaan perbankan, perusahaan asuransi dan hotel.

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2015:2) terdapat tiga tujuan pokok dalam mempelajari akuntansi biaya adalah memperoleh informasi biaya yang akan digunakan untuk :

1. Penentuan harga pokok produk yang digunakan perusahaan untuk menentukan besarnya laba yang diperoleh dan juga untuk menentukan

harga jual. Adapun metode yang dapat dipakai dalam perhitungan harga pokok produk diantaranya metode Harga Pokok Pesanan, *Full Costing*, dan *Activity Based Costing*.

2. Perencanaan biaya yang akan dikeluarkan pada masa mendatang. Informasi yang dihasilkan akuntansi biaya menjadi dasar bagi manajemen untuk menyusun biaya. Dengan perencanaan biaya yang baik akan memudahkan manajemen dalam melakukan pengendalian biaya. Pengendalian biaya merupakan rangkaian kegiatan untuk memonitor dan mengevaluasi kesesuaian realisasi dan anggaran biaya yang terjadi di perusahaan. Akuntansi biaya menyajikan informasi mengenai anggaran dan realisasi biaya, apakah sudah sesuai atau masih menjadi selisih dari rencana yang telah ditentukan.
3. Pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemillihan berbagai tindakan alternatif yang akan dilakukan perusahaan seperti menerima atau menolak pesanan konsumen, mengembangkan produk, memproduksi produk baru, membeli atau membuat sendiri dan menjual langsung atau memproses lebih lanjut.

Menurut Harnanto (2017:4) akuntansi merupakan suatu sistem informasi kuantitatif yang terpenting pada hampir setiap perusahaan atau organisasi. Akuntansi menyediakan informasi keuangan untuk tiga tujuan pokok :

1. Informasi kepada pihak eksternal: pemilik, kreditur, instansi pemerintah dan lain-lain pihak untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan investasi, penetapan pajak penghasilan, dan keputusan ekonomik lainnya.
2. Informasi kepada manajemen untuk membuat perencanaan dan pengendalian kegiatan rutin, pengambilan keputusan tidak rutin dan perumusan strategi jangka panjang.
3. Informasi kepada manajemen untuk menilai prestasi para manajer, karyawan, dan unit-unit organisasinya.

Harga pokok produk yang dihitung secara akurat, dicatat dan disajikan dalam laporan baik untuk tujuan internal maupun eksternal dapat dijadikan

panduan apakah biaya yang telah dikeluarkan dan diperhitungkan sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Realisasi dan standar biaya diperbandingkan sehingga dapat diketahui selisihnya untuk dapat dianalisis apakah selisih tersebut menguntungkan atau tidak. Proses ini didukung dengan data dan informasi akuntansi biaya. Pada proses ini akuntansi biaya berperan sebagai alat pengendali biaya.

## **2.2 Biaya**

### **2.2.1 Pengertian Biaya**

Biaya dalam akuntansi biaya diartikan dalam dua pengertian yang berbeda, yaitu biaya dalam arti *cost* dan biaya dalam arti *expense*.

#### **a) Biaya (*cost*)**

a. Menurut Bastian Bustami dan Nurlaela (2013:7) “Biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu”.

b. Menurut Harnanto (2017:22) “Dalam arti luas, biaya (*cost*) adalah jumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan (terjadi dan akan terjadi) untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu”

#### **b) Beban (*expense*)**

a. Menurut Bastian Bustami dan Nurlaela (2013:8) “Beban (*expense*) adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis.

b. Menurut Harnanto (2017:22) Sedangkan biaya dalam arti sempit disebut sebagai beban adalah apabila pengorbanan yang diperlukan itu terjadi dalam rangka merealisasikan pendapatan

Dalam kegiatan perkatoran dan pabrik, perbedaan antara biaya (*cost*) dan beban (*expense*) dapat terlihat jelas. Berikut contoh perbedaan antara biaya (*cost*) dan beban (*expense*) :

a. Pembelian mesin

Nilai yang dikeluarkan untuk memperoleh mesin tersebut merupakan biaya (*cost*), tetapi setelah dipakai akan menimbulkan penyusutan pada mesin yang akan menjadi beban (*expense*).

b. Perlengkapan kantor

Perlengkapan kantor yang masih menjadi persediaan digolongkan sebagai biaya (*cost*), sedangkan yang sudah terpakai digolongkan sebagai beban (*expense*).

c. Persediaan bahan, persediaan produk dalam proses dan produk jadi  
Persediaan bahan, persediaan produk dalam proses dan produk jadi yang masih ada dan belum terjual digolongkan menjadi biaya (*cost*), sedangkan yang sudah terjual akan membentuk harga pokok penjualan dan digolongkan sebagai beban (*expense*).

### 2.2.2 Objek Biaya

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013:8) “Objek biaya adalah tempat dimana biaya atau aktivitas diakumulasikan atau diukur”. Unsur aktivitas-aktivitas yang dapat dijadikan sebagai objek biaya adalah produk, produksi, departemen, divisi, *batch* dari unit-unit sejenis, lini produk, pesanan pelanggan dan proyek. Objek biaya tersebut dapat digunakan untuk menelusuri biaya dan menentukan seberapa objektif biaya tersebut dapat diandalkan dan seberapa berartinya ukuran biaya yang dihasilkan.

### 2.2.3 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya adalah proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada kedalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan

informasi yang lebih ringkas dan penting (Bastian Bustami dan Nurlela, 2013:11). Klasifikasi biaya yang umum digunakan adalah biaya dalam hubungan dengan :

1. Produk
2. Volume produksi
3. Departemen dan pusat biaya
4. Periode akuntansi
5. Pengambilan keputusan

### **1. Biaya Dalam Hubungan Dengan Produk**

Biaya dalam hubungan dengan produksi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu biaya produksi dan biaya non-produksi.

#### **a) Biaya Produksi**

Menurut Mursyidi (2008:15) “Biaya produksi adalah biaya yang mempunyai hubungan langsung dengan suatu produk”. Biaya produksi pada dasarnya dibagi menjadi tiga jenis, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

##### **a. Biaya Bahan Baku Langsung**

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013:12) “Biaya bahan baku langsung adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai”.

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2015:11) “Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku utama yang dipakai untuk memproduksi barang”.

Contoh :

- Aluminium dalam pembuatan karosesi mobil
- Kayu dalam pembuatan meubel
- Kain dalam pembuatan pakaian
- Karet dalam pembuatan ban

#### b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai (Bastian Bustami 2013:12).

Contohnya:

- Upah koki
- Upah tukang serut dan potong kayu dalam pembuatan meubel
- Operator mesin

#### c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk selesai. Biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai (Bastian Bustami 2013:12). Biaya *overhead* dapat dikelompokkan menjadi elemen :

##### a) Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong)

Bahan tidak langsung adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contohnya amplas, oli dan minyak pelumas, paku, mur, dsb.

##### b) Tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contohnya adalah gaji satpam pabrik, gaji pengawas pabrik, pekerja bagian pemeliharaan, gaji operator telepon pabrik, pegawai bagian gudang pabrik, gaji resepsionis pabrik.

c) Biaya tidak langsung lainnya

Biaya tidak langsung lain adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contohnya adalah pajak bumi dan bangunan pabrik, listrik pabrik, air dan telepon pabrik, sewa pabrik, asuransi pabrik, penyusutan pabrik, peralatan pabrik, pemeliharaan mesin dan pabrik, gaji akuntan pabrik, reparasi mesin dan peralatan pabrik.

**b) Biaya Non Produksi**

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013:14), “Biaya non-produksi adalah biaya yang tidak berhubungan dengan proses produksi”. Biaya non-produksi ini disebut dengan biaya atau biaya operasi. Biaya komersial atau operasi ini juga digolongkan sebagai biaya periode yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan interval waktu.

a. Beban Pemasaran

Beban pemasaran atau biaya penjualan adalah biaya yang dikeluarkan apabila produk selesai dan siap dipasarkan ketangan konsumen.

Contoh :

- Beban iklan
- Pengiriman barang
- Komisi penjualan

b. Beban Administrasi

Beban administrasi adalah beban yang dikeluarkan dalam hubungan dengan kegiatan penentu kebijakan, pengarahan dan pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien (Bastian Bustami dan Nurlela, 2013:14).

Contoh :

- Gaji administrasi kantor
- Sewa kantor
- Biaya piutang tak tertagih
- Biaya urusan kantor

c. **Beban Keuangan**

Beban keuangan adalah biaya yang muncul dalam melaksanakan fungsi-fungsi keuangan (Bastian Bustami dan Nurlela, 2013:14).

Contoh: beban bunga.

## **2. Biaya Dalam Hubungan Dengan Volume Produksi**

### **a. Biaya Variabel**

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013:15), “Biaya variabel adalah biaya yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi dalam rentang relevan, tetapi secara per-unit tetap”.

Contoh :

- Bahan bakar
- Biaya pengiriman barang
- Upah lembur
- Penanganan bahan baku

### **b. Biaya Tetap**

V Wiratna Sujarweni (2015:13) berpendapat bahwa biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah jumlahnya walaupun jumlah yang diproduksi/dijual berubah dalam kapasitas normal

Contoh :

- Gaji eksekutif produksi
- Penyusutan jika menggunakan metode garis lurus
- Gaji supervisor

### **c. Biaya Semi Variabel**

Biaya semi variabel adalah satu jenis biaya yang sebagian mengandung komponen variabel dan sebagian mengandung komponen tetap (Rudianto, 2015:19).

Contoh :

- Biaya listrik, air dan telfon sebagian bersifat tetap (biaya abonemen bulanan) dan sebagian bersifat variabel (biaya pemakaian).
- Pajak penghasilan

### **3. Biaya Dalam Hubungan Dengan Departemen Produksi**

Perusahaan pabrik dapat dikelompokkan menjadi segmen-segmen dalam berbagai nama seperti departemen, kelompok biaya, pusat biaya dan unit kerja yang dapat digunakan dalam mengelompokkan biaya menjadi biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen (Bastian Bustami dan Nurlela, 2013:16)

#### **a. Biaya Langsung Departemen**

Biaya langsung departemen adalah biaya yang dapat ditelusuri secara langsung ke departemen bersangkutan (Bastian Bustami dan Nurlela, 2013:16). Contohnya gaji mandor pabrik yang digunakan oleh departemen bersangkutan merupakan biaya langsung bagi departemen.

#### **b. Biaya Tidak Langsung Departemen**

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013:16), “Biaya tidak langsung departemen adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke departemen”. Contohnya biaya penyusutan dan biaya asuransi merupakan biaya yang manfaatnya digunakan secara bersama oleh masing-masing departemen.

#### **4. Biaya Dalam Hubungan Dengan Periode Waktu**

##### **a. Biaya Pengeluaran Modal**

Bastian Bustami dan Nurlela (2013:16) mendefinisikan biaya pengeluaran modal adalah biaya yang memberikan manfaat dimasa depan dan dalam jangka waktu yang panjang dan dilaporkan sebagai aktiva. Contohnya biaya pembelian mesin dan peralatan

##### **b. Biaya Pengeluaran Pendapatan**

Biaya pengeluaran modal adalah biaya yang ketika dikeluarkan langsung dianggap sebagai beban dan mengurangi pendapatan pada periode akuntansi dimana pengeluaran tersebut terjadi (Mursyidi, 2008:24). Contohnya biaya penyusutan mesin.

#### **5. Biaya Dalam Hubungan Dengan Pengambilan Keputusan**

##### **a. Biaya Relevan**

Biaya relevan adalah biaya yang harus direncanakan terlebih dahulu karena biaya ini akan mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan dimasa mendatang (V. Wiratna Sujarweni, 2015:13).

Contoh :

Suatu perusahaan telah berhasil membeli ruko yang sangat besar. Perusahaan harus mengambil keputusan dimana ruko tersebut lebih baik dipakai sendiri untuk membuka cabang baru atau ruko tersebut disewakan saja kepada orang lain. Dari kedua alternatif tersebut perlu dilakukan perhitungan agar dapat memilih salah satu alternatif yang menguntungkan untuk perusahaan.

## **b. Biaya Tak Relevan**

Bastian Bustami dan Nurlela (2013:16), “Biaya tidak relevan adalah biaya yang dikeluarkan tetapi tidak mempengaruhi keputusan apapun”.

Contohnya :

- Biaya masa lalu adalah biaya yang sudah dikeluarkan tetapi tidak mempengaruhi keputusan apapun
- Biaya terbenam adalah biaya yang tidak dapat kembali

## **2.3 Biaya Depresiasi**

Menurut Al. Haryono Yusup (2005:162) Depresiasi adalah proses pengalokasian harga perolehan aktiva tetap menjadi biaya selama masa manfaatnya dengan cara rasional dan sistimatis. Pengalokasian harga perolehan diperlukan agar dapat dilakukan penandingan yang tepat antara pendapatan dengan biaya, sebagaimana diminta oleh prinsip penandingan. Depresiasi adalah proses pengalokasian harga perolehan, bukan proses penilaian aktiva. Depresiasi dapat dicatat dan dilaporkan dengan menggunakan metode-metode berikut:

### **1. Metode garis lurus**

Dalam metode garis lurus, beban depresiasi periodik sepanjang masa pemakaian aktiva adalah sama besarnya. Rumus untuk menghitung biaya depresiasi per tahun adalah sebagai berikut:

$$\text{Depresiasi per tahun} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

### **2. Metode saldo menurun**

Pada metode saldo menurun, biaya depresiasi dari tahun ke tahun semakin menurun. Hal ini terjadi, karena perhitungan biaya depresiasi periodik didasarkan pada nilai buku (harga perolehan dikurangi dengan akumulasi depresiasi) aktiva yang semakin menurun dari tahun ke tahun.

### 3. Metode jumlah angka-angka tahun

Metode jumlah angka-angka tahun juga akan menghasilkan biaya depresiasi yang lebih tinggi pada tahun-tahun awal dan semakin kecil pada tahun-tahun akhir. Metode ini disebut jumlah angka-angka tahun karena tarif depresiasinya didasarkan pada suatu pecahan yang :

- a. Pembilangnya adalah tahun-tahun pemakaian aktiva yang masih tersisa sejak awal tahun ini.
- b. Penyebutnya adalah jumlah tahun-tahun sejak tahun pertama hingga tahun pemakaian yang terakhir.

### 4. Metode satuan hasil

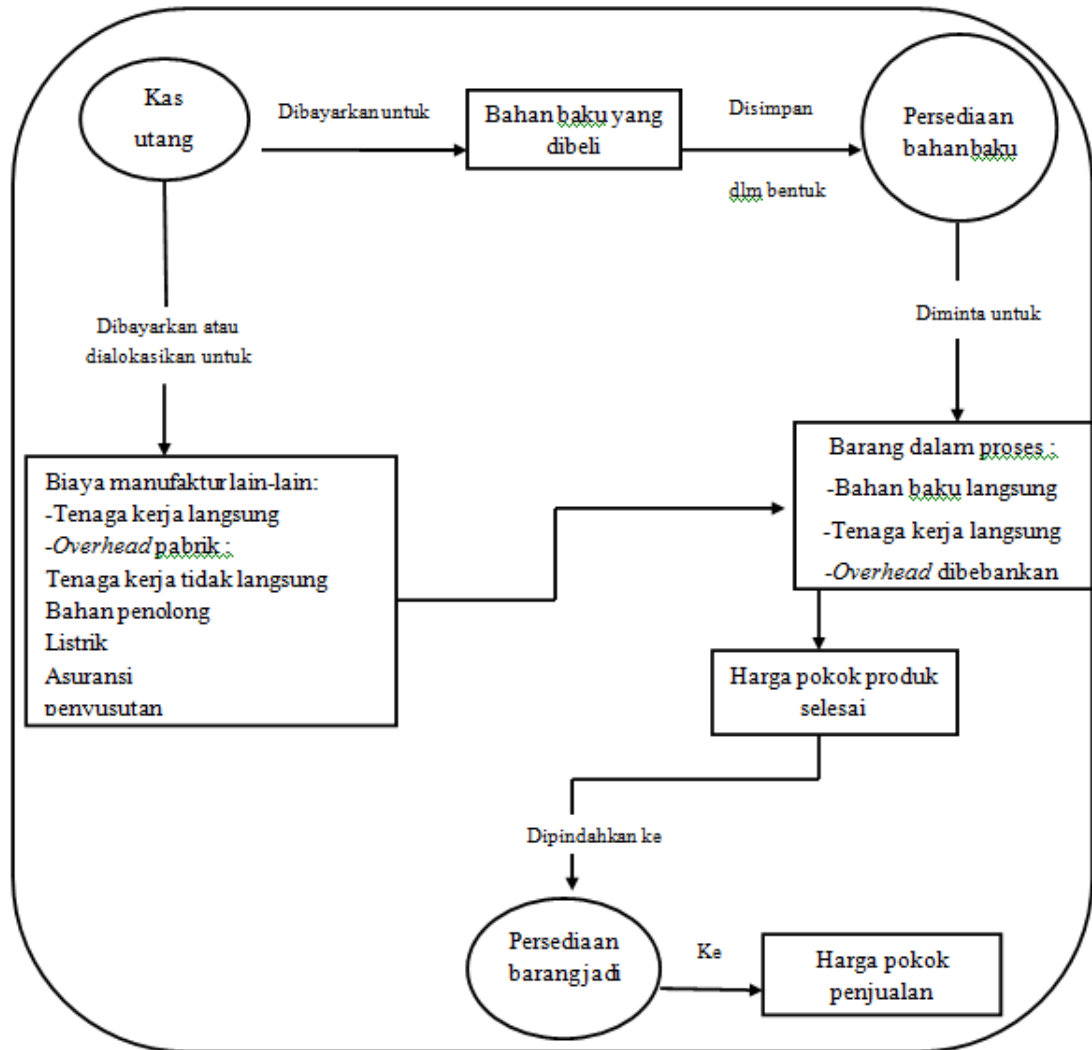
Dalam metode satuan hasil masa pemakaian aktiva tidak dinyatakan dengan jangka waktu, melainkan dengan jumlah satuan (unit) yang dapat dihasilkan oleh aktiva yang bersangkutan.

## 2.4 Alur Biaya Dalam Perusahaan Manufaktur

William K. Carter berpendapat bahwa akuntansi biaya tidak menambahkan langkah baru terhadap siklus akuntansi yang sudah ada atau membuang prinsip-prinsip yang sudah dipelajari dalam akuntansi keuangan. Aliran biaya parallel dengan aliran sumber daya. Semua biaya manufaktur tanpa memperdulikan apakah biaya tersebut bersifat tetap maupun variabel, mengalir melalui akun barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

Proses produksi, pengaturan fisik dari pabrik dan kebutuhan fisik dari pabrik dan kebutuhan pengambilan keputusan oleh manajemen menentukan bagaimana biaya akan diakumulasikan. Dalam akun buku besar untuk biaya manufaktur terdapat unsur bahan baku, beban gaji, pengendalian *overhead*, barang dalam proses, barang jadi dan harga pokok penjualan. Akun-akun tersebut digunakan untuk mengakui dan mengukur aliran biaya, sejak dari perolehan bahan baku, melalui operasi pabrik sampai ke harga pokok penjualan. Berikut secara umum digambarkan mengenai aliran biaya yang terdapat pada perusahaan manufaktur :

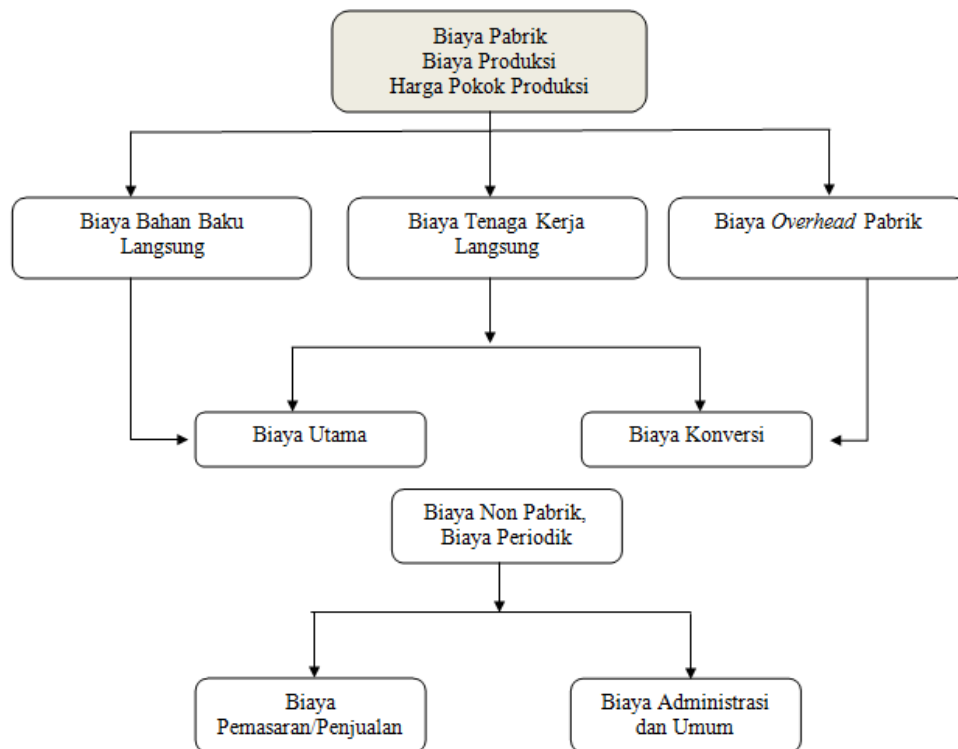
Gambar 2. 1 Aliran Biaya Pada Perusahaan Manufaktur



Sumber : Willian K. Carter

- **Hubungan Istilah-Istilah Biaya**

Gambar 2. 2 Hubungan Istilah-Istilah Biaya



Sumber : L.M Samryn

Menurut L.M Samryn (2015:33) dalam penyajian neraca dan laporan laba rugi tiap kelompok biaya tersebut saling berhubungan dalam suatu siklus arus informasi biaya. Secara kronologi arus biaya dan klasifikasi biaya tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- Bahan baku yang dibeli menjadi nilai persediaan bahan baku dalam neraca.
- Bahan baku dari neraca yang berubah menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik secara bersama-sama diserap dalam proses produksi sebagai barang dalam proses yang juga disajikan dalam neraca.

- Produk selesai dari proses produksi akan dipisahkan dari kelompok barang dalam proses menjadi kelompok persediaan barang jadi. Dalam laporan keuangan barang jadi bersama-sama dengan barang dalam proses dan bahan baku disajikan sebagai elemen persediaan dalam neraca.
- Nilai barang jadi yang laku terjual dikelompokkan sebagai beban pokok penjualandan disajikan sebagai pengurangan atas pendapatan dalam laporan laba rugi. Barang jadi yang belum laku terjual masih akan ditanggungkan pembebanannya terhadap pendapatan dan mengendap sebagai akun persediaan barang jadi dalam kelompok aktiva.
- Biaya penjualan, administrasi dan umum yang terjadi dalam satu periode akuntansi langsung diakui sebagai beban yang mengurangi laba bruto dari penjualan. Oleh karena itu, kelompok biaya ini juga disebut biaya periodik.

## **2.5 Harga Pokok Produksi**

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir (Bastian Bustami dan Nurlela, 2013:49).

Harga pokok produksi terkait pada periode waktu tertentu. Harga pokok prodoksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir. Unsur-unsur yang terdapat dalam akun harga pokok produksi digambarkan secara umum sebagai berikut:

Gambar 2. 3 Format Harga Pokok Produksi

Persediaan bahan baku awal	Rp. xx	
Pembelian bahan baku	Rp. xx	
	<hr/>	+
Bahan baku tersedia untuk dipakai	Rp. xx	
Persediaan bahan baku akhir	Rp. xx	
	<hr/>	-
Bahan baku langsung digunakan	Rp. xx	
Tenaga kerja langsung	Rp. xx	
Biaya overhead pabrik	Rp. xx	
	<hr/>	+
<b>Biaya produksi</b>	<b>Rp. xx</b>	
Persediaan produk dalam proses awal	Rp. xx	
	<hr/>	+
	Rp. xx	
Persediaan produk dalam proses akhir	Rp. xx	
	<hr/>	-
<b>Harga pokok Produksi</b>	<b>Rp. xx</b>	

Sumber : Bastian Bustami dan Nurlela

## 2.6 Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan adalah harga pokok produk yang sudah terjual dalam periode waktu berjalan yang diperoleh dengan menambahkan harga pokok produksi dengan persediaan produk selesai awal dan mengurangi dengan persediaan produk selesai akhir (Bastian Bustami dan Nurlela, 2013:49). Berikut ini merupakan contoh dari akun harga pokok penjualan yang pada umumnya digunakan :

Gambar 2. 4 Format Harga Pokok Produksi

Persediaan bahan baku awal	Rp. xx	
Pembelian bahan baku	Rp. xx	
	—	+
Bahan baku tersedia untuk dipakai	Rp. xx	
Persediaan bahan baku akhir	Rp. xx	
	—	-
Bahan baku langsung digunakan	Rp. xx	
Tenaga kerja langsung	Rp. xx	
Biaya overhead pabrik	Rp. xx	
	—	+
<b>Biaya produksi</b>	<b>Rp. xx</b>	
Persediaan produk dalam proses awal	Rp. xx	
	—	+
	Rp. xx	
Persediaan produk dalam proses akhir	Rp. xx	
	—	-
<b>Harga pokok Produksi</b>	<b>Rp. xx</b>	
Persediaan produk selesai awal	Rp. xx	
	—	+
Harga pokok produk tersedia untuk dijual	Rp. xx	
Persediaan produk selesai akhir	Rp. xx	
	—	-
<b>Harga pokok Penjualan</b>	<b>Rp. xx</b>	

Sumber : Bastian Bustami dan Nurlela

## 2.7 Laporan Laba/Rugi

Widjadja Tunggal (1997) menyebutkan laporan laba/rugi adalah laporan yang membuat ikhtisar dari pendapatan dan biaya-biaya dari suatu kesatuan usaha untuk suatu periode tertentu. Artinya laporan laba/rugi digunakan diperusahaan untuk mengukur kinerja perusahaan pada periode tertentu dan meramalkan kondisi perusahaan yang akan datang.

Menurut Mia Lasmi Wardyah (2017:32) Laporan laba (rugi) mengukur kinerja keuangan perusahaan selama satu periode tertentu dengan membandingkan penjualan yang dihasilkan dengan pengeluaran biaya yang terjadi selama satu periode dan menunjukkan laba perusahaan mengalami surplus atau defisit yang merupakan kinerja keuangan perusahaan. Apabila penghasilan lebih besar daripada beban, maka perusahaan dinyatakan memperoleh laba. Namun bila penghasilan lebih kecil daripada beban maka

perusahaan menderita kerugian. Hasil akhir dari laporan laba/rugi adalah keuntungan bersih atau kerugian. Berikut contoh penyusunan laporan laba/rugi pada umumnya :

Gambar 2. 5 Format Laporan Laba/Rugi

Laporan Laba/Rugi PT Ardon Inti Presisi 31 Desember 2018		
Pendapatan		Rp. xx
Harga Pokok Penjualan		Rp. xx
		----- -
Laba Kotor		Rp. xx
Beban Komersial :		
Beban Pemasaran	Rp. xx	
Beban Administrasi & Umum	Rp. xx	
	----- +	
		Rp. xx
		----- -
Laba Operasi		Rp. xx
Pajak Keuntungan		Rp. xx
		----- -
Laba Bersih		Rp. xx

Sumber : Willian K. Carter

## 2.8 Model Pengembangan Sistem Akuntansi Biaya: Melalui Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Manajemen sering mengabaikan perhitungan biaya produksi secara akurat yang dapat mengakibatkan perusahaan tidak mampu bersaing dipasaran. Oleh karena itu, manajer membutuhkan suatu informasi mengenai biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk secara akurat. Pembebanan setiap biaya produksi yang dikeluarkan untuk satu unit produk dengan suatu metode dapat membantu manajemen memperoleh informasi mengenai biaya produksi satu unit produk dengan lebih akurat. Metode ini dalam akuntansi manajemen dinamakan sebagai metode *activity based costing* (ABC) (Neneng Hartati:2017:297)

## **A. Konsep Dasar Metode *Activity Based Costing* (ABC)**

### **2.8.1 Pengertian Metode *Activity Based Costing* (ABC)**

Neneng Hartati (2017:297) mengatakan bahwa *Activity Based Costing* (ABC) merupakan sistem informasi akuntansi yang mengidentifikasi berbagai aktivitas yang dikerjakan dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya dengan dasar dan sifat yang ada dan perluasan dari aktivitasnya. *Activity based costing* memfokuskan pada biaya yang melekat pada produk berdasarkan aktivitas untuk memproduksi, mendistribusi atau menunjang produk yang bersangkutan.

Metode ABC (*Activity Based Costing*) adalah sistem akumulasi biaya dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan berbagai *cost driver*, dilakukan dengan menelusuri biaya dari aktivitas dan setelah itu menelusuri biaya dari aktivitas produk. Mengidentifikasi biaya aktivitas dan kemudian ke produk merupakan langkah dalam menyusun *activity based costing system* (Hansen & Mowen 2012).

Mulyadi (2009) menyatakan bahwa *Activity Based Costing* adalah sistem informasi yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas. Sistem informasi ini menggunakan aktivitas sebagai basis serta pengurangan biaya dan penentuan secara akurat biaya produk atau jasa sebagai tujuan. Sistem informasi diterapkan dalam perusahaan manufaktur, jasa dan dagang.

Sehingga dapat disimpulkan *activity based costing* adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan oleh aktivitas.

Metode *Activity Based Costing* (ABC) merupakan alternatif lain terhadap metode pembiayaan tradisional atas biaya *overhead*. Konsep ini muncul karena dianggap metode tradisional tidak tepat dalam mengalokasikan biaya *overhead* ke produksi hanya dengan mengandalkan dasar bahan langsung, upah langsung ataupun unit produksi.

Menurut konsep ini, pembebanan seperti itu tidak adil dan akan dapat memberikan informasi keliru dalam pemberian informasi mengenai biaya produksi. Oleh karena itu, *activity based costing* menawarkan pembebanan *overhead* yang didasarkan pada presentase proposional pada biaya lain atau pada produk.

Namun, dalam operasionalnya, fokus pada kegiatan yang dilaksanakan untuk memproduksi barang itu, yang diperhatikan adalah unsur yang men-*“drive”* biaya itu (*cost driver*) bukan produknya. Apabila konsep ini diterapkan, keputusan yang diambil akan lebih tepat dan perusahaan tidak mengalami kerugian hanya karena kesalahan unit *cost* (Neneng Hartati 2017:298).

### **2.8.2 Tujuan Metode *Activity Based Costing***

Menurut Cooper dan Kaplan (1991), tujuan dan manfaat dari *activity based costing system*, yaitu :

- a. Memperbaiki keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan;
- b. Melakukan perbaikan terhadap aktivitas perusahaan untuk memperkecil harga pokok produk;
- c. Mengarahkan perusahaan untuk melakukan perbaikan strategis;
- d. Menyatukan bagian akuntansi dan bagian operasional perusahaan.

### **2.8.3 Manfaat Metode *Activity Based Costing***

Weygandt *et.al.* (1996) menjelaskan bahwa metode *activity based costing* bermanfaat untuk penentuan penentuan harga ataupun manajemen, yang mencakup sebagai berikut.

#### **a. Penentuan Harga Pokok**

Metode *activity based costing* berperan dalam menentukan harga pokok, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menentukan harga pokok produk secara lebih akurat terutama untuk menghilangkan adanya subsidi silang sehingga tidak ada lagi

- pembebanan harga pokok jenis tertentu terlalu tinggi (*over costing*) dan harga pokok jenis produk lain terlalu rendah (*under costing*).
- 2) Memperbaiki pembuatan keputusan. Dengan menggunakan *activity based costing*, perusahaan tidak hanya menyajikan informasi yang lebih akurat mengenai biaya produk, tetapi juga memberikan informasi tentang aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya, khususnya biaya tidak langsung yang berperan penting dalam pengambilan keputusan, baik mengenai produk maupun dalam mengelola aktivitas sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas usaha.
  - 3) Mempertinggi pengendalian terhadap biaya *overhead*; biaya *overhead* disebabkan oleh aktivitas-aktivitas yang terjadi diperusahaan. Sistem *activity based costing* memudahkan manajer dalam mengendalikan aktivitas-aktivitas yang menimbulkan biaya *overhead*.

**b. Manfaat Sistem Activity Based Costing Bagi Manajemen**

Manfaat sistem biaya *activity based costing* bagi pihak manajemen perusahaan adalah sebagai berikut.

- 1) Suatu pengkajian sistem biaya *activity based costing* dapat meyakinkan pihak manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif.
- 2) Pihak manajemen berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.
- 3) Sistem *activity based costing* dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Disamping itu, dengan penentuan biaya yang lebih akurat, keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen akan lebih baik dan tepat. Hal ini didasarkan bahwa dengan akurasi perhitungan biaya produk yang menjadi sangat penting dalam iklim kompetisi saat ini.
- 4) Mendukung perbaikan yang berkesinambungan, melalui analisis aktivitas, sistem *activity based costing* memungkinkan tindakan

eliminasi atau perbaikan terhadap aktivitas yang tidak bernilai tambah atau kurang efisien . Hal ini berkaitan dengan dengan masalah produktivitas perusahaan.

- 5) Memudahkan penentuan biaya-biaya yang kurang relevan.
- 6) Dengan analisis biaya yang diperbaiki, pihak manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume produksi yang diperlukan untuk mencapai impas atas produk yang bervolume rendah.

#### **2.8.4 Keunggulan dan Kekurangan dari Sistem *Activity Based Costing***

##### **a. Keunggulan Sistem *Activity Based Costing***

Keunggulan sistem *activity based costing* membantu mengurangi distorsi yang disebabkan oleh alokasi biaya tradisional. Sistem ini memberikan gambaran yang jernih tentang bauran beragam produk, jasa dan aktivitas memberikan kontribusi pada laba usaha dalam jangka panjang. Menurut Rianto (2013: 171) Manfaat utama dari sistem *activity based costing* adalah sebagai berikut.

- 1) Dapat mengatasi diversitas volume dan produk sehingga pelaporan biaya produknya lebih akurat.
- 2) Mengidentifikasi biaya *overhead* dengan kegiatan yang menimbulkan biaya tersebut.
- 3) Dapat mengurangi biaya dengan mengidentifikasi aktivitas yang tidak bernilai tambah.
- 4) Memberikan kemudahan kepada manajemen dalam melakukan pengambilan keputusan.

##### **b. Kekurangan Sistem *Activity Based Costing***

Sistem *activity based costing* bukan merupakan sistem yang sempurna. Menggunakan sistem *activity based costing* dalam perhitungan harga pokok produk juga mempunyai kekurangan, antara lain :

- 1) implementasi sistem *activity based costing* ini belum dikenal dengan baik sehingga presentase penolakan terhadap sistem ini cukup besar;

- 2) banyak dan sulit mendapat data yang dibutuhkan untuk menerakan sistem *activity based costing*;
- 3) masalah *joint cost* yang dihadapi sistem konvensional juga tidak dapat teratasi dengan sistem ini;
- 4) sistem *activity based costing* melaporkan biaya dengan cara pembebanan untuk suatu periode penuh dan tidak mempertimbangkan untuk mengamortisasi *longterm payback expense*.

## **B. Konsep Penerapan Sistem Activity Based Costing**

### **2.8.5 Pentingnya Sistem Activity Based Costing**

Menurut Weygandt *et.al.* (1996), sistem *activity based costing* timbul sebagai akibat dari kebutuhan manajemen akan sumber informasi akuntansi yang mampu mencerminkan konsumsi sumber daya dalam berbagai aktivitas. Untuk menghasilkan produk secara akurat. Hal ini didorong oleh :

- a. Persaingan global yang tajam, yang memaksa perusahaan untuk *cost effective*;
- b. *Advance manufacturing technology* yang menyebabkan proporsi biaya *overhead* pabrik dalam *product cost* menjadi lebih tinggi dari *primary cost*;
- c. Strategi perusahaan yang menerapkan yang menerapkan *market driven strategy*.

Dengan memahami hal-hal yang menyebabkan biaya-biaya tersebut meningkat dan menurun, biaya tersebut dapat ditelusuri ke masing-masing produk. Hubungan sebab akibat ini memungkinkan manajer untuk memperbaiki ketepatan kalkulasi biaya produk yang dapat secara signifikan memperbaiki pengambilan keputusan

### **2.8.6 Syarat Penerapan Sistem Activity Based Costing**

Dalam penerapannya, penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *activity based costing* mensyaratkan beberapa hal sebagai berikut .

**a. Perusahaan Mempunyai Tingkat Diversitas yang Tinggi**

Sistem *activity based costing* mensyaratkan bahwa perusahaan memproduksi beberapa macam produk atau lini produk yang diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama. Kondisi yang demikian tentunya akan menimbulkan masalah dalam membebankan biaya kemasing-masing produk.

**b. Tingkat persaingan industri yang Tinggi**

Semakin besar tingkat persaingan, semakin penting peran informasi tentang harga pokok dalam mendukung pengambilan keputusan metode *activity based costing* menghitung setiap biaya dengan dasar alokasi yang berbeda untuk masing-masing aktivitas.

### 2.8.7 Aktivitas ABC

Karena metode menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *activity based costing* dan pembebanannya didasarkan aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi produk, maka landasan utama metode *activity based costing* adalah aktivitas. Menurut Supriyono (2002) ada 4 kategori dari aktivitas dalam sistem *activity based costing* yakni sebagai berikut :

**a. Aktivitas berlevel unit**

Aktivitas berlevel unit adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali 1 unit produk diproduksi. Besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang diproduksi. Contohnya biaya bahan baku.

**b. Aktivitas berlevel *batch***

Aktivitas berlevel *batch* adalah aktivitas yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah *batch* yang diproduksi. *Batch* adalah proses produksi yang tidak berlangsung secara kontinu. Contohnya biaya *set-up* mesin.

**c. Aktivitas berlevel produk**

Aktivitas berlevel produk adalah aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Contohnya biaya pengujian produk, biaya desain produk.

**d. Aktivitas berlevel fasilitas**

Aktivitas berlevel fasilitas meliputi aktivitas yang menopang proses manufaktur secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume atau bauran produk yang diproduksi. Contohnya biaya depresiasi, biaya asuransi.

**2.8.8 Cost Driver**

*Cost driver* merupakan suatu faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas. Dalam pemilihan *cost driver* menurut Supriyono (2002) memerlukan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Biaya pengukuran  
Sistem ABC terdapat *cost driver* yang dapat dipilih untuk digunakan. *Cost driver* yang dipilih sebaiknya memiliki data atau informasi yang tersedia, untuk meminimalkan biaya pengukuran.
- b. Pengukuran tidak langsung dan tingkat korelasi. Adanya struktur informasi sebelumnya dapat digunakan dengan cara lain untuk meminimalkan biaya dalam memperoleh kuantitas *cost driver*.

**2.8.9 Tahap-Tahap Penerapan Activity Based Costing**

**1. Biaya Overhead dibebankan pada aktivitas**

Dalam tahap ini diperlukan 5 langkah yang dilakukan yaitu :

- a. Mengidentifikasi Aktivitas  
Pada tahap ini harus diadakan (1) identifikasi terhadap sejumlah aktivitas yang dianggap menimbulkan biaya ketika membuat barang atau jasa dengan cara menetapkan secara rinci tahap proses aktivitas produksi sejak menerima barang hingga pemeriksaan barang akhir jadi serta siap kirim ke konsumen, dan (2) dipisahkan menjadi kegiatan yang menambah nilai dan tidak menambah nilai.

b. Menentukan Biaya Terkait dengan Masing-masing Aktivitas

Aktivitas merupakan suatu kejadian atau transaksi yang menjadi penyebab terjadinya biaya (*cost driver* atau pemicu biaya). *Cost driver* adalah dasar yang digunakan dalam *Activity Based Costing*, yaitu faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban tenaga kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas.

c. Mengelompokkan Aktivitas yang Seragam Menjadi Satu  
Pemisahan kelompok aktivitas diidentifikasi sebagai berikut :

- Aktivitas berlevel unit
- Aktivitas berlevel *batch*
- Aktivitas berlevel produk
- Aktivitas berlevel fasilitas

d. Menggabungkan Biaya Aktivitas yang Dikelompokkan

Biaya untuk masing-masing kelompok (unit, *batch level*, produk dan fasilitas) dijumlahkan sehingga dihasilkan total biaya untuk tiap-tiap kelompok.

e. Menghitung Tarif per Kelompok Aktivitas (*Homogeny Cost Pool Rate*)

Dihitung dengan cara membagi jumlah total biaya pada masing-masing kelompok dengan jumlah *cost driver*.

$$\text{Tarif BOP per kelompok aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Cost Driver}}$$

2. Membebankan Biaya Aktivitas pada Produk

Setelah tarif perkelompok diketahui, maka dapat dilakukan perhitungan biaya *overhead* yang dibebankan pada produk.

$$\text{BOP dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{unit cost driver yang digunakan}$$

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Metode penelitian ini menggambarkan langkah-langkah atau kerangka pikiran yang akan dijalankan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam menemukan harga pokok produksi melalui metode perusahaan dengan metode *activity based costing* (ABC). Industri manufaktur yang diteliti adalah PT Ardon Inti Presisi yang berlokasi di Jl.Raya Penggilingan Komplek PIK Blok A No.169. Menurut Lexy J. Meleong (2005:6) metode kualitatif adalah suatu riset yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam pengolahan datanya, metode kualitatif tidak terlalu ditentukan oleh banyaknya sumber, tetapi seberapa dalam peneliti menggali informasi spesifik dari narasumber yang terpilih. Data yang dibutuhkan dari penelitian ABC ini adalah laporan laba rugi untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2018, biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang terkait dengan perusahaan tersebut.

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

##### **1. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan adalah kuantitatif, yaitu data yang berisi angka-angka yang diperoleh dari perusahaan. Data kuantitatif yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data biaya produksi berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik

##### **2. Sumber data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data primer yaitu didapat dari hasil wawancara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan dalam perusahaan seperti pemilik usaha, penanggung jawab produksi, bagian pemasaran maupun keuangan.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

#### 1. Wawancara

Penggunaan metode wawancara dalam penelitian ini yaitu dengan mengadakan tanya jawab secara langsung kepada manajemen perusahaan dengan menggunakan sistem atau cara tanya jawab secara sistematis yang berorientasi pada tujuan penelitian. Melalui metode ini diperoleh data berupa data-data tentang tata cara perhitungan harga pokok produksi, serta laba yang diharapkan perusahaan.

#### 2. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk memperoleh data informasi yang relevan dengan cara pengumpulan data yang ada dalam perusahaan. Dokumentasi yang dilakukan yaitu melakukan pendokumentasian yang berhubungan dengan proses produksi.

### 3.4 Metode Analisis

Metode ABC merupakan pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktiivitas. Dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk perusahaan dilakukan oleh aktivitas, dan aktivitas tersebut dibutuhkan menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya.

Dalam proses pembebanan BOP dengan metode ABC, terdapat dua tahap yang harus dipersiapkan, yaitu :

#### 1. Biaya *Overhead* dibebankan pada aktivitas

Dalam tahap ini diperlukan 5 langkah yang dilakukan yaitu :

#### f. Mengidentifikasi Aktivitas

Pada tahap ini harus diadakan (1) identifikasi terhadap sejumlah aktivitas yang dianggap menimbulkan biaya ketika membuat barang atau jasa dengan cara menetapkan secara rinci tahap proses aktivitas produksi sejak menerima barang hingga pemeriksaan

barang akhir jadi serta siap kirim ke konsumen, dan (2) dipisahkan menjadi kegiatan yang menambah nilai dan tidak menambah nilai.

- g. Menentukan Biaya Terkait dengan Masing-masing Aktivitas  
Aktivitas merupakan suatu kejadian atau transaksi yang menjadi penyebab terjadinya biaya (*cost driver* atau pemicu biaya). *Cost driver* adalah dasar yang digunakan dalam *Activity Based Costing*, yaitu faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban tenaga kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas.
- h. Mengelompokkan Aktivitas yang Seragam Menjadi Satu  
Pemisahan kelompok aktivitas diidentifikasi sebagai berikut :
- Aktivitas berlevel unit
  - Aktivitas berlevel *batch*
  - Aktivitas berlevel produk
  - Aktivitas berlevel fasilitas
- i. Menggabungkan Biaya Aktivitas yang Dikelompokkan  
Biaya untuk masing-masing kelompok (unit, *batch level*, produk dan fasilitas) dijumlahkan sehingga dihasilkan total biaya untuk tiap-tiap kelompok.
- j. Menghitung Tarif per Kelompok Aktivitas (*Homogeny Cost Pool Rate*)  
Dihitung dengan cara membagi jumlah total biaya pada masing-masing kelompok dengan jumlah *cost driver*.

$$\text{Tarif BOP per kelompok aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Cost Driver}}$$

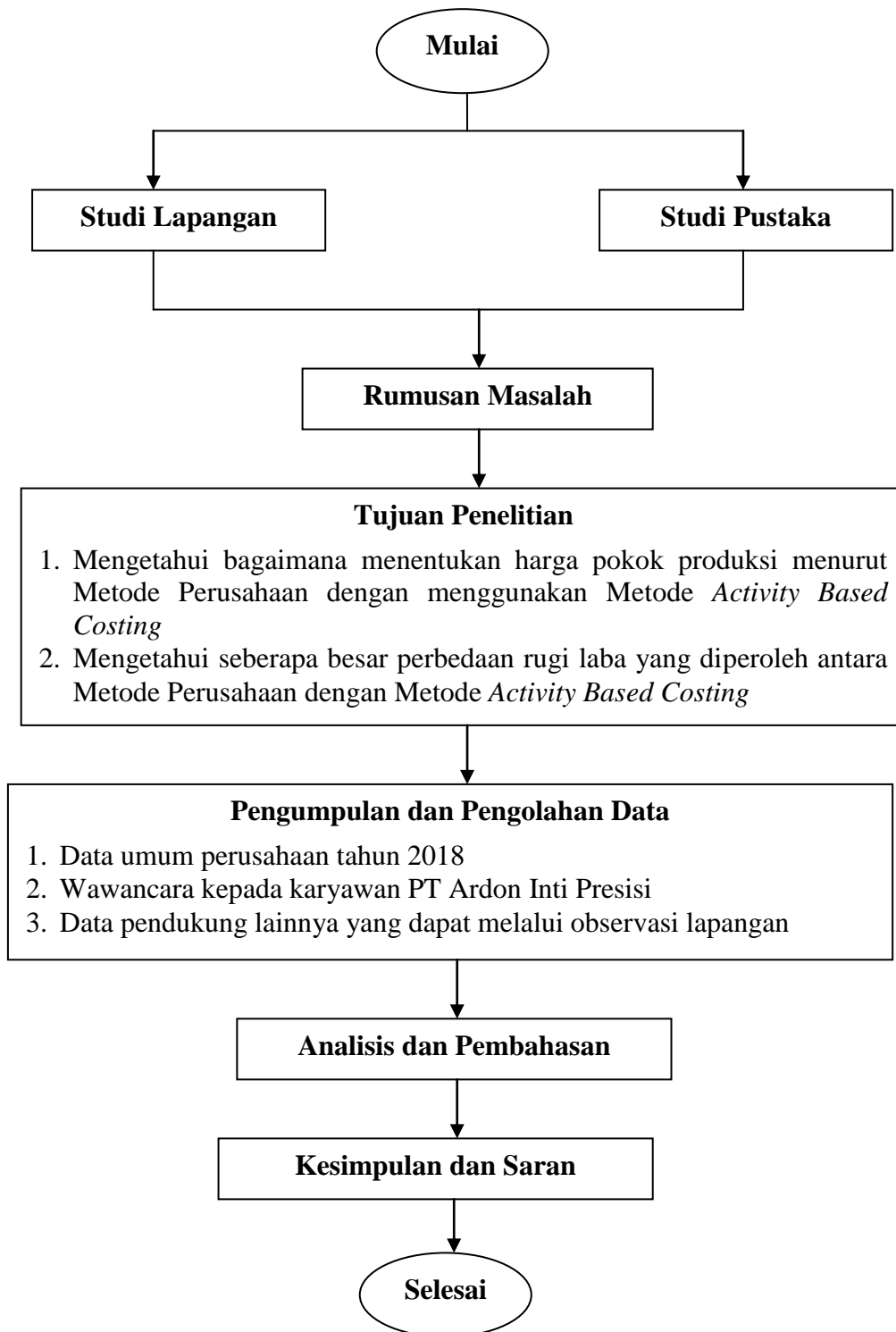
2. Membebankan Biaya Aktivitas pada Produk  
Setelah tarif perkelompok diketahui, maka dapat dilakukan perhitungan biaya *overhead* yang dibebankan pada produk.

$$\text{BOP dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{unit cost driver yang digunakan}$$

### 3.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 3. 1 Kerangka Berpikir



## BAB IV

### PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

#### 4.1 Pengumpulan Data Perusahaan

##### 4.1.1 Sejarah perusahaan

PT Ardon Inti Presisi adalah salah satu perusahaan industri manufaktur dibidang otomotif. Beberapa tahun sebelum PT Ardon Inti Presisi berdiri pada tahun 2013, Bapak Ariyanto sudah mendirikan bengkel yang berada dibawah naungan perusahaan temannya, karena untuk menjalin kerjasama dengan perusahaan besar seperti Kawasaki maka dibutuhkan bengkel yang legal. Namun karena peraturan pajak yang cukup ketat pada tahun 2009, Bapak Ariyanto terpaksa mendirikan sebuah perusahaan sendiri yang masih berbentuk perusahaan perorangan (PO). Kemudian pada tahun 2013 PT Ardon Inti Presisi resmi didaftarkan ke notaris oleh Bapak Ariyanto.

Awal berdirinya PT Ardon Inti Presisi menjalin kerjasama dengan Kawasaki dalam pembuatan pin, sampai pada akhirnya Kawasaki mempercayai PT Ardon Inti Presisi dalam hal pembuatan *steel* pallet untuk memenuhi kebutuhan ekspor dan berlanjut hingga saat ini.

Dengan moto perusahaan Kualitas - Ketepatan Waktu – Pelayanan - Daya Saing, PT Ardon Inti Presisi telah memiliki 3 departemen yaitu : *Machining department, Sheet metal department, dan Fabrikasi department.*

Hingga kini, Bapak Ariyanto mempekerjakan 60 orang karyawan yang ditempatkan sesuai dengan keahliannya masing-masing. Atas kualitas produk yang dihasilkan serta ketepatan waktu dalam pengiriman barang, PT Ardon Inti Presisi hingga saat ini dipercaya oleh beberapa perusahaan dan pernah menjalin kerjasama, diantaranya PT Pertamina, PT Pindad, PT Krakatau Steel, PT Kawasaki Motor Indonesia, PT Isuzu Astra Motor Indonesia, PT Honda Prospect Motor, PT Mitsubishi Indonesia, PT SGMW Motor Indonesia, PT Threebond, PT Inti Ganda Perdana, PT Gempala Kempa Daya, dan masih banyak lagi. Namun hanya PT Kawasaki Motor Indonesia

yang menjadi *customer* tetap dalam pembuatan *steel* pallet untuk motor-motor yang akan diekspor.

#### 4.1.2 Profil Perusahaan

Nama perusahaan	: PT. ARDON INTI PRESISI
Nama pemilik	: Nur Ariyanto & Donald Siahaan
Tahun berdiri	: 2013
Jenis Usaha	: Manufaktur Otomotif
Alamat perusahaan	: Jl.Raya Penggilingan Komplek PIK Blok A No.169
Nomor telepon	: 021-22859333
Nomor SIUP	: 510/01922/PM/DPMPSTP.PPJU/OL
Nomor TDP	: 102614503159/OL
Nomor NPWP	: 31.749.428.4-407.000
Nomor SKDU	: 503/226-EKB/KC.MS
Jumlah Tenaga Kerja	: 60 Orang
Website	: WWW.MAXPALLET.COM
Email	: Customer.ardon@gmail.com

#### 4.1.3 Visi dan Misi Perusahaan

##### Visi

1. Menjadi perusahaan produsen *steel* pallet nasional kelas dunia

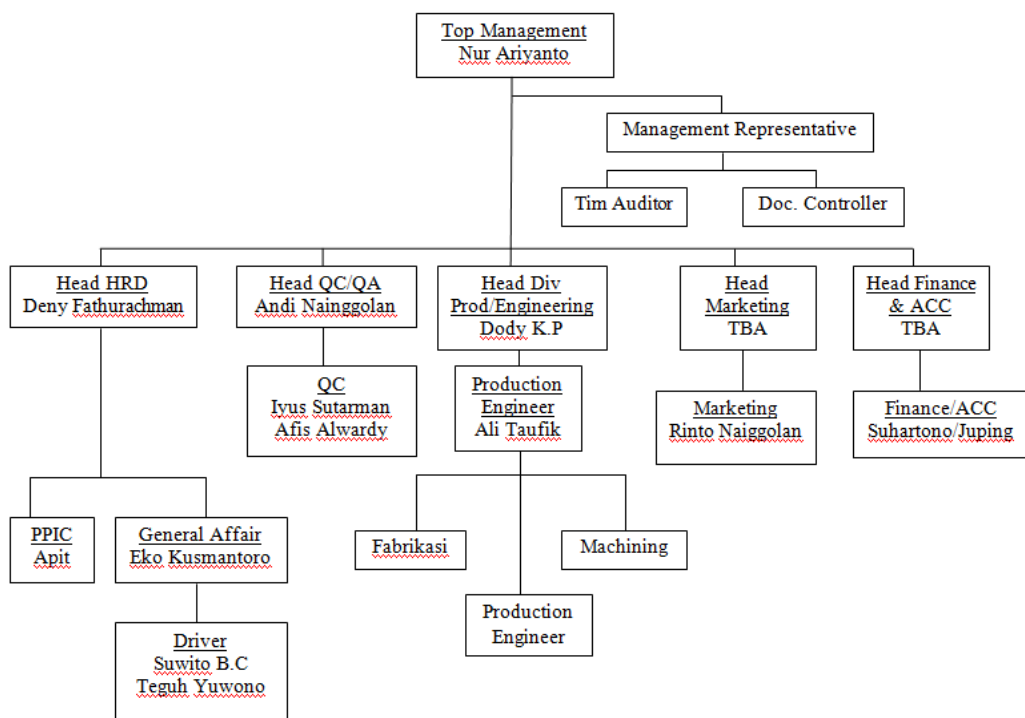
##### Misi

1. Menghasilkan produk yang berkualitas dan fokus kepada kepuasan pelanggan
2. Mengembangkan SDM dan budaya perusahaan yang berkinerja tinggi dan menerapkan system manajemen kelas dunia
3. Menjalani kerjasama yang saling menguntungkan dengan mitra usaha dan mitra kerja
4. Mengoptimalkan strategi bisnis untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan dan *stakeholder*
5. Memberikan nilai tambah yang optimal bagi masyarakat dan Lingkungan

#### 4.1.4 Struktur Organisasi

Struktur Organisasi PT Ardon Inti Presisi adalah Organisasi garis, karena jumlah karyawan yang terdapat di dalam perusahaan relatif sedikit, yaitu hanya sekitar 60 orang. Organisasi perusahaan relatif kecil serta karyawan di dalam perusahaan mengenal secara akrab satu sama lain. Berikut ini adalah gambar struktur organisasi dari PT Ardon Inti Presisi:

Gambar 4. 1 Gambar Struktur Organisasi PT Ardon Inti Presisi



Sumber : PT Ardon Inti Presisi

#### 4.1.5 Uraian Produk PT Ardon Inti Presisi

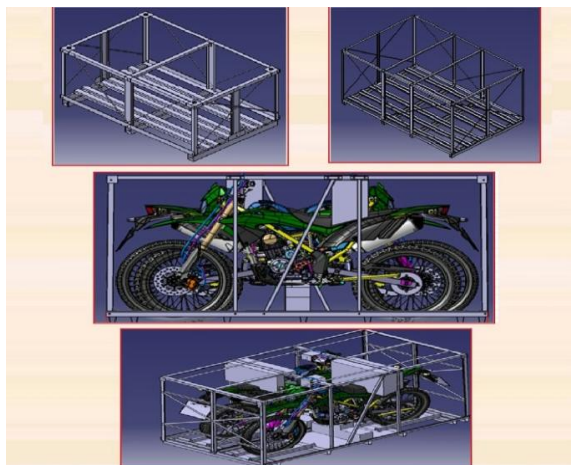
*Steel pallet* Merupakan alat bantu sepeda motor yang digunakan untuk kebutuhan ekspor agar tidak lecet dan terkena benturan. *Steel pallet* tersebut berbahan dasar plat besi yang memiliki berbagai macam ketebalan. *Steel pallet* KLX dan 9016 memiliki dimensi lebar 1160 mm, tinggi 1110 mm, panjang 2220 mm sedangkan *steel pallet* 454x memiliki dimensi lebar 900 mm, tinggi 1100 mm, panjang 2200 mm. PT Ardon Inti presisi selalu mengutamakan kualitas terbukti dari material yang digunakan yaitu menggunakan plat besi yang masih berbentuk lembaran sehingga bentuk dapat disesuaikan dengan keinginan *customer*.

Gambar 4. 2 *Steel Pallet* 454X Untuk Motor Ninja RR Mono



Sumber : PT Ardon Inti Presisi

Gambar 4. 3 *Steel Pallet* Untuk Motor Kawasaki KLX 150cc



Sumber : PT Ardon Inti Presisi

#### 4.1.6 Kesejahteraan Karyawan

##### A. Upah

PT Ardon Inti Presisi memberikan upah berdasarkan jabatan. Berikut ini adalah data upah tahun 2018 :

Tabel 4. 1 Data Gaji Karyawan

Jabatan	Jumlah Karyawan	Gaji Per-bulan (Rp)	Gaji Per-tahun (Rp)
Direktur	1	15,000,000	180,000,000
Operator	20	4,570,000	1,096,800,000
Welder	6	5,547,000	399,384,000
Staf	8	5,547,000	532,512,000
Head Finance	1	5,938,000	71,256,000
Head QC/QA	1	6,212,000	74,544,000
Head HRD, Engineer, Marketing	3	7,111,000	255,996,000
Driver	2	4,570,000	109,680,000
<b>TOTAL</b>	<b>42</b>		<b>2,720,172,000</b>

Sumber : PT Ardon Inti Presisi

##### B. Asuransi BPJS

Didalam perusahaan tersebut, karyawan tidak diberikan insentif namun PT Ardon Inti Presisi memberikan asuransi BPJS kesehatan kelas 1 untuk seluruh karyawan tanpa terkecuali.

Tabel 4. 2 Data Premi Asuransi BPJS

Jumlah Karyawan	Premi per-bulan (Rp)
42 Orang	80,000
<b>Total</b>	<b>40,320,000</b>

Sumber : PanduanBPJS.com

#### 4.1.7 Bahan Baku Plat Besi

Plat besi adalah besi lembaran yang mempunyai dimensi ukuran tebal x panjang x lebar. Plat besi biasanya digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan berbagai macam kebutuhan industri. Daftar kebutuhan bahan baku dapat dilihat pada table 4.3 dibawah ini :

Tabel 4. 3 Standar Penggunaan Bahan Baku Perunit Produksi

Ukuran				Berat (Kg)	Keperluan Produksi
Tebal	Panjang	Lebar	Luas		
1.2 mm	1.2 m	2.4 m	2.88 m <sup>2</sup>	28	KLX, 454X & 9016
0.4 mm	1.2 m	2.4 m	2.88 m <sup>2</sup>	9.4	KLX & 9016
2.0 mm	1.2 m	2.4 m	2.88 m <sup>2</sup>	46.7	KLX. 454X & 9016
2.6 mm	1.2 m	2.4 m	2.88 m <sup>2</sup>	60.7	KLX
1.6 mm	1.2 m	2.4 m	2.88 m <sup>2</sup>	37.5	454X & 9016
3.0 mm	1.2 m	2.4 m	2.88 m <sup>2</sup>	70	454X
Jumlah				17.28 m <sup>2</sup>	252.3

Sumber : PT Ardon Inti Presisi

#### 4.1.8 Kebutuhan Bahan Baku

##### 1. Bahan Baku Langsung

Tabel 4. 4 Biaya Kebutuhan Bahan Baku Tahun 2018

Jenis Produksi : Steel Pallet KLX						
No	Jenis Plat	Berat/Lembar (Kg)	Kebutuhan (Lembar)	Jumlah (Kg)	Harga/kg (Rp)	Jumlah (Rp)
1	1.2	28	18900	529,200	11,000	5,821,200,000
2	0.4	9.4	4320	40,608	12,800	519,782,400
3	2	46.7	1080	50,436	10,000	504,360,000
4	2.6	60.7	1350	81,845	10,000	819,450,000
					Jumlah	7,664,792,400
5	Mur m8	-	421200 pcs	-	180	75,816,000
<b>Total</b>						<b>7,740,608,400</b>
Jenis Produksi : Steel Pallet 454X						
1	1.2	28	2645	74,060	17,800	1,318,268,000
2	1.6	37.5	4015	150,562.5	17,800	2,680,012,500
3	2	46.7	1645	76,821.5	17,000	1,305,965,500
4	3	70	790	55,300	17,000	940,100,000
					Jumlah	6,244,346,000
5	Mur M8	-	214500 pcs	-	180	38,610,000
<b>Total</b>						<b>6,282,956,000</b>
Jenis Produksi : Steel Pallet 9016						
1	1.2	28	300	8,400	12,000	100,800,000
2	1.6	37.5	15	562.5	12,000	6,750,000
3	2	46.7	5	233.5	12,000	2,802,000
4	0.4	9.4	60	564	12,800	7,219,200
					Jumlah	117,571,200
5	Mur M8	-	5000 pcs	-	180	900,000
<b>Total</b>						<b>118,471,200</b>

Sumber : PT Ardon Inti Presisi

## 2. Bahan Baku Tak Langsung (Penolong)

Tabel 4. 5 Pembelian Bahan Penolong

Keterangan	Kebutuhan	Jumlah (Rp)
Kawat Mesin Las	6 Mesin	23,760,000
Isi Gas Co2	6 Mesin	12,240,000
Total		36,000,000

Sumber : PT Ardon Inti Presisi

### 4.1.9 Biaya Bahan Baku Perunit Produksi Tahun 2018

Tabel 4. 6 Biaya Bahan Baku Perunit Produksi

No	Jenis Produk	Total Biaya (Rp)	Jumlah Produksi (Unit)	Biaya Bahan Baku Perunit Produksi (Rp)
1	Steel Pallet KLX	7,740,608,400	10,800	716,723
2	Steel Pallet 454X	6,282,956,000	6,500	966,609
3	Steel Pallet 9016	118,471,200	240	493,405

Sumber : PT Ardon Inti Presisi

### 4.1.10 Harga

Harga yang ditetapkan oleh PT Ardon Inti Presisi adalah hasil kesepakatan dengan PT Kawasaki Motor Indonesia. Daftar harga *steel pallet* tahun 2018 dapat dilihat pada table 4.17 dibawah ini.

Tabel 4. 7 Harga Produk

Jenis Produk	Harga/Unit Tahun 2018 (Rp)
Steel Pallet KLX	1,600,000
Steel Pallet 454X	2,200,000
Steel Pallet 9016	1,600,000

Sumber : PT Ardon Inti Presisi

#### 4.1.11 Penjualan

Besarnya hasil penjualan PT Ardon Inti Presisi tahun 2018 dapat dilihat pada table 4.11 dibawah ini.

Tabel 4. 8 Hasil Penjualan 2018

Nama Produk	Harga/Unit (Rp)	Penjualan (Unit)	Pendapatan (Rp)
<i>Steel Pallet</i> KLX	1,600,000	10,800	17,280,000,000
<i>Steel Pallet</i> 454X	2,200,000	6,500	14,300,000,000
<i>Steel Pallet</i> 9016	1,600,000	240	384,000,000
<b>Total Pendapatan</b>			<b>31,964,000,000</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data

#### 4.1.12 Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan

Dalam menentukan harga pokok produksi PT Ardon Inti Presisi menghitung berdasarkan berat *pallet* kemudian dikalikan dengan harga besi yang beredar dipasaran. Harga pokok penjualan menurut perusahaan dapat dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini.

Tabel 4. 9 Harga Pokok Produksi PT Ardon Inti Presisi Tahun 2018

Nama Produk	Jumlah Produksi (Pallet)	Berat/Pallet (Kg)	Total Produksi (Kg)	Harga Besi/Kg (Rp)	Jumlah Biaya Bahan Baku (Rp)	Pajak	Harga Pokok Produksi (Rp)
<i>Steel Pallet</i> KLX	10,800	87	939,600	12,800	12,026,880,000	10%	13,229,568,000
<i>Steel Pallet</i> 454X	6,500	52	338,000	17,800	6,016,400,000	10%	6,618,040,000
<i>Steel Pallet</i> 9016	240	87	20,880	12,800	267,264,000	10%	293,990,400
<b>Jumlah</b>			1,298,480		18,570,240,000		20,141,598,400

Sumber : Diolah Berdasarkan Hasil Wawancara

#### 4.1.13 Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran adalah total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk kegiatan pemasaran dalam periode tertentu dan tidak dipengaruhi oleh *cost driver*. Biaya pemasaran terdiri dari biaya promosi dan pengiriman barang. Besarnya biaya pemasaran tahun 2018 dapat dilihat pada table 4.10 dibawah ini.

Tabel 4. 10 Biaya Pemasaran Tahun 2018

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Gaji Staf <i>Marketing</i>	66,564,000
2	Gaji <i>Driver</i> (2 orang)	109,680,000
3	Biaya Distribusi	
	a. Bahan Bakar	25,200,000
	b. <i>Service</i> Kendaraan	7,000,000
	<b>Total</b>	<b>208,444,000</b>
4	Biaya Promosi	
	a. Kartu Nama	300,000
	<b>Total</b>	<b>300,000</b>
	<b>Total Biaya Pemasaran</b>	<b>208,744,000</b>

Sumber : PT Ardon Inti Presisi

#### 4.1.14 Biaya Administrasi & Umum

Biaya Administrasi & Umum adalah total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk kegiatan administrasi dalam periode tertentu dan tidak dipengaruhi oleh *cost driver*. Besarnya biaya administrasi & umum tahun 2018 dapat dilihat pada table 4.11 dibawah ini.

Tabel 4. 11 Biaya Administrasi & Umum Tahun 2018

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Gaji Direktur	180,000,000
2	Gaji Karyawan	
	Staf (5 orang)	332,820,000
	Supervisor (5 orang)	401,796,000
	<b>Total Gaji</b>	<b>914,616,000</b>
3	Biaya THR	2,720,172,000
4	Biaya ATK	4,500,000
5	Biaya P3K	3,000,000
6	Biaya Telepon & Internet	18,000,000
7	Biaya Listrik & Air	9,600,000
8	Biaya BPJS Kesehatan	40,320,000
	<b>TOTAL</b>	<b>3,710,208,000</b>

Sumber : PT Ardon Inti Presisi

#### 4.1.15 Nilai Investasi Dalam Aktiva Tetap

PT Ardon Inti Presisi melakukan investasi kedalam aktiva tetap berupa mesin, kendaraan dan peralatan kantor untuk menunjang kegiatan produksi dan operasional perusahaan. Berikut ini adalah daftar investasi dan nilai investasi yang dimiliki oleh PT Ardon Inti Presisi :

Tabel 4. 12 Daftar Nilai Aktiva Tetap

No.	Jenis Aktiva Tetap	Unit	Harga/Unit (Rp)	Jumlah (Rp)
<b>1. Aktiva Berwujud</b>				
<b>1.1 Mesin</b>				
	Mesin Shearing	1	170,000,000	170,000,000
	Mesin Bending	2	400,000,000	800,000,000
	Stamping 16 T	1	25,000,000	25,000,000
	Stamping 25 T	2	35,000,000	70,000,000
	Stamping 45 T	1	39,000,000	39,000,000
	Mesin Las Co2	6	4,750,000	28,050,000
	Kompresor	1	2,835,000	2,835,000
<b>Total Nilai Mesin</b>				<b>1,135,335,000</b>
<b>1.2 Peralatan Produksi</b>				
	Forklift	1	100,000,000	100,000,000
<b>Total Nilai Peralatan Produksi</b>				<b>100,000,000</b>
<b>1.3 Inventaris Kantor</b>				
	Komputer	7	5,000,000	35,000,000
	Laptop	3	3,000,000	9,000,000
	Meja	12	800,000	9,600,000
	Bangku	15	400,000	6,000,000
	CCTV	9	400,000	3,600,000
	Lemari Besi	3	850,000	2,550,000
	Kipas Angin	3	400,000	400,000
	Dispenser	2	300,000	600,000
	AC	4	2,500,000	10,000,000
	TV	2	1,500,000	1,500,000
	Telepon	3	500,000	1,500,000
	Printer & Scanner	4	2,000,000	8,000,000
<b>Total Nilai Inventaris Kantor</b>				<b>90,050,000</b>
<b>1.4 Kendaraan</b>				
	Truck 6 Ban Long	1	150,000,000	150,000,000
<b>Total Nilai Kendaraan</b>				<b>150,000,000</b>
<b>2. Aktiva Tak Berwujud</b>				
	SIUP & TDP	1		Gratis
<b>TOTAL AKTIVA</b>				<b>1,475,385,000</b>

Sumber : PT Ardon Inti Presisi

## 4.2 Pengolahan Data

Untuk menetapkan harga pokok produk secara akurat, diperlukan pengalokasian biaya yang baik terhadap produk yang dihasilkan oleh PT Ardon Inti Presisi. Berikut adalah data-data yang diperlukan :

### 4.2.1 Penyusutan

Pengertian depresiasi menurut Al. Haryono Jusup (2005:162) adalah Depresiasi adalah proses pengalokasian harga perolehan aktiva tetap menjadi biaya selama masa manfaatnya dengan cara rasional dan sistimatis.

Metode depresiasi dalam akuntansi bisnis dibagi menjadi 4 jenis, yaitu:

1. Metode garis lurus
2. Metode saldo menurun
3. Metode jumlah angka-angka tahun
4. Metode satuan kegiatan

PT Ardon Inti Presisi sendiri menggunakan metode garis lurus untuk menghitung penyusutan aktiva. *Metode garis lurus* merupakan metode yang paling sering digunakan perusahaan untuk menghitung beban penyusutan. Metode ini fokus pada fungsi dari waktu dan bukan dari fungsi penggunaan.

Rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan per-tahun} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Taksiran Nilai Residu}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Daftar penyusutan aktiva tetap PT Ardon Inti Presisi tahun 2018 dapat dilihat pada table 4.13 dibawah ini.

Tabel 4. 13 Daftar Penyusutan 2018

Aktiva Tetap	Harga Perolehan (Rp)	Nilai sisa (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp)
Mesin	1,135,335,000	113,533,500	10	102,180,150
Peralatan Produksi	100,000,000	10,000,000	10	9,000,000
Kendaraan	150,000,000	15,000,000	10	13,500,000

Sumber : Pengolahan Data

#### 4.2.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Activity Based Costing* Pada PT Ardon Inti Presisi Tahun 2018

##### 1. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Pada table 4.14 dibawah ini disajikan data biaya tenaga kerja langsung PT Ardon Inti Presisi tahun 2018 dalam memproduksi *steel pallet* KLX, *steel pallet* 454X dan *steel pallet* 9016 berdasarkan jam kerja langsung :

Tabel 4. 14 Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2018

<b>Biaya Tenaga Kerja Langsung PT Ardon Inti Presisi Tahun 2018 Berdasarkan Jam Kerja Langsung</b>				
Keterangan	Merek <i>Steel Pallet</i>			Total
	KLX	454X	9016	
Unit yang diproduksi	10,800 Unit	6,500 Unit	240 Unit	17,540 Unit
Jam per unit	0.16 Jam	0.13 Jam	0.16 Jam	
Total Jam Kerja	1,728 Jam	867 Jam	38 Jam	2,633 Jam
Jam Kerja Normal/Tahun				1,920 Jam
Jam Kerja Lembur				691,4 Jam
Biaya TKL/JKL (22,600/jam)				Rp. 15,625,640
Jumlah Tenaga Kerja Langsung				26 Orang
<b>Biaya Lembur TKL</b>				<b>Rp. 406,266,640</b>
Upah Operator (20 Orang)				Rp. 1,096,800,000
Upah <i>Welder</i> (6 Orang)				Rp. 399,384,000
<b>Total Biaya TKL</b>				<b>Rp. 1,902,450,640</b>

Sumber : Pengolahan Data

##### 2. Biaya *Overhead* Pabrik

Pada tabel 4.15 dibawah ini disajikan biaya *overhead* pabrik PT Ardon Inti Presisi tahun 2018 :

Tabel 4. 15 Biaya *Overhead* Pabrik Tahun 2018

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
Bahan Penolong	36,000,000
Tenaga Kerja Tak Langsung	133,128,000
Listrik	22,654,277
Perlengkapan Operator Produksi	12,648,000
Pemeliharaan Mesin	39,290,000
Sewa Gedung	195,000,000
Depresiasi Mesin	104,745,150
Depresiasi Kendaraan	13,500,000
Depresiasi Peralatan Produksi	9,000,000
<b>Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik</b>	<b>562,400,427</b>

Sumber : PT Ardon Inti Presisi

Perhitungan biaya produk dengan metode ABC dapat dilakukan dengan dua tahap alokasi biaya. Alokasi ini membebankan biaya sumber daya perusahaan, yang disebut dengan biaya *overhead* pabrik ke *cost pool* (*cost pool* adalah pusat aktivitas dan bukan sebagai pabrik atau pusat biaya departemen) dan kemudian ke objek biaya berdasarkan bagaimana suatu objek biaya menggunakan sumber daya tersebut.

Dalam proses pembebanan biaya *overhead* dengan metode ABC, terdapat dua tahap yang harus dipersiapkan, yaitu :

### 1. Biaya *Overhead* Dibebankan pada Aktivitas

Dalam tahap ini terdapat 6 langkah, yaitu :

#### a. Mengidentifikasi Aktivitas

Berdasarkan data biaya PT Ardon Inti Presisi Tahun 2018, maka dapat diperoleh data pemakaian biaya *overhead* pabrik yang digunakan untuk produksi selama tahun 2018. Berikut ini merupakan rincian biaya *overhead* pabrik di PT Ardon Inti Presisi :

Tabel 4. 16 Identifikasi Aktivitas Biaya *Overhead* Pabrik Tahun 2018

Aktivitas
Bahan Penolong
Tenaga Kerja Tak Langsung
Listrik
Perlengkapan Operator Produksi
Pemeliharaan Mesin
Sewa Gedung
Depresiasi Mesin
Depresiasi Kendaraan
Depresiasi Peralatan Produksi

Sumber : PT Ardon Inti Presisi

Penjelasan pemakaian biaya *overhead* pabrik pada PT Ardon Inti Presisi sebagai berikut :

#### 1) Biaya Bahan Penolong

Biaya bahan penolong yaitu kawat mesin las dan isi gas co2 yang digunakan PT Ardon Inti Presisi dalam melakukan proses produksi.

- 2) Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung  
Biaya tenaga kerja tak langsung terdiri dari biaya gaji *quality control* dan *production engineer*
- 3) Biaya Listrik  
Biaya listrik digunakan untuk membayar pemakaian listrik pabrik yang digunakan dalam jangka waktu satu tahun baik untuk penerangan maupun proses produksi.
- 4) Biaya Perlengkapan Operator Produksi  
Biaya perlengkapan adalah biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi seperti sarung tangan dan masker.
- 5) Biaya Pemeliharaan Mesin  
Biaya pemeliharaan mesin merupakan biaya yang digunakan untuk melakukan reparasi rutin.
- 6) Biaya Sewa Gedung  
Biaya sewa gedung merupakan fasilitas yang digunakan untuk proses produksi.
- 7) Biaya Depresiasi Mesin  
Biaya penyusutan mesin merupakan biaya yang terjadi karena penggunaan mesin yang menyebabkan penurunan nilai mesin tersebut dalam waktu tertentu.
- 8) Biaya Depresiasi Kendaraan  
Biaya penyusutan kendaraan merupakan biaya yang terjadi karena penggunaan kendaraan yang menyebabkan penurunan nilai kendaraan tersebut dalam waktu tertentu.
- 9) Biaya Depresiasi Peralatan Produksi  
Biaya penyusutan peralatan produksi merupakan biaya yang terjadi karena penggunaan peralatan produksi yang menyebabkan penurunan nilai peralatan tersebut dalam waktu tertentu.

- b. Menentukan Biaya yang Terkait dengan Masing-masing Aktivitas
- Aktivitas merupakan suatu kejadian atau transaksi yang menjadi penyebab terjadinya biaya (*cost driver* atau satuan biaya). *Cost driver* adalah dasar yang digunakan dalam *activity based costing* yaitu faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban tenaga kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas.

Tabel 4. 17 Menentukan Aktivitas dengan Cost Driver

Aktivitas	Cost Driver	Biaya Overhead Pabrik Tahun 2018 (Rp)
Bahan Penolong	Jumlah Unit Produksi	36,000,000
Tenaga Kerja Tak Langsung	Jam Mesin	133,128,000
Listrik	KWH	22,654,277
Perlengkapan Operator Produksi	Jam Mesin	12,648,000
Pemeliharaan Mesin	Jam Mesin	38,290,000
Sewa Gedung	Luas Area	195,000,000
Depresiasi Mesin	Periode	102,180,150
Depresiasi Kendaraan	Periode	13,500,000
Depresiasi Peralatan Produksi	Periode	9,000,000

Sumber : Hasil Pengolahan Data

- c. Mengelompokkan Aktivitas yang Seragam Menjadi Satu
- Pemisahan kelompok aktivitas diidentifikasi sebagai berikut :

Tabel 4. 18 Pengelompokkan Aktivitas Menjadi Satu

Level Aktivitas	Keterangan BOP	Cost Driver	Jumlah (Rp)
Aktivitas Level Unit	Biaya Bahan Penolong	Jumlah Unit Produksi	36,000,000
	Biaya Listrik	KWH	22,654,277
Aktivitas Level Batch	Tenaga Kerja Tak Langsung	Jam Mesin	133,128,000
	Biaya Perlengkapan Operator Produksi	Jam Mesin	12,648,000
	Pemeliharaan Mesin	Jam Mesin	38,290,000
Aktivitas Level	Biaya Sewa Gedung	Luas Area	195,000,000
	Depresiasi Mesin	Periode	102,180,150

Fasilitas	Depresiasi Kendaraan	Periode	13,500,000
	Depresiasi Peralatan Produksi	Periode	9,000,000

Sumber : Hasil Pengolahan Data

- d. Menentukan *Cost Driver* (satuan biaya) yang Tepat Untuk Masing-Masing Aktivitas

Setelah aktivitas diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi *cost driver* dari setiap biaya. Data *cost driver* dari setiap produk dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 4. 19 Data Cost Driver Masing-masing Produk

<i>Cost Driver</i>	<i>Steel Pallet KLX</i>	<i>Steel Pallet 454x</i>	<i>Steel Pallet 9016</i>	Jumlah <i>Cost Driver</i>
Unit Produksi	10,800 unit	6500 unit	240 unit	17,540 unit
KWH	10,217 KWH	4,995,98 KWH	227,04 KWH	15,439,64 KWH
Jam Mesin	1,728 Jam	845 Jam	40 Jam	2,613 Jam
Periode	88 Hari	88 Hari	88 Hari	264 Hari
Luas Area	145,5 m <sup>2</sup>	145,5 m <sup>2</sup>	145,5 m <sup>2</sup>	436,5 m <sup>2</sup>

Sumber : Hasil Pengolahan Data

- e. Penentuan Kelompok Biaya (*cost pool*) yang Homogen

Pembentukan *cost pool* dimaksudkan untuk mengklasifikasi aktivitas berdasarkan *cost driver* yang sama.

Tabel 4. 20 Cost Pool Homogen

<i>Cost Pool Homogen</i>	Level Aktivitas	Keterangan	<i>Cost Driver</i>
<i>Pool 1</i>	Aktivitas Level Unit	Biaya Bahan Penolong	Unit Produksi
<i>Pool 2</i>	Aktivitas Level Unit	Biaya Listrik	Jumlah KWH
<i>Pool 3</i>	Aktivitas Level Batch	Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung	Jam Mesin
		Biaya Perlengkapan Operator Produksi	Jam Mesin
		Biaya Pemeliharaan Mesin	Jam Mesin

<b>Cost Pool Homogen</b>	<b>Level Aktivitas</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Cost Driver</b>
Pool 4	Aktivitas Level Fasilitas	Depresiasi Mesin	Periode
		Depresiasi Kendaraan	Periode
		Depresiasi Peralatan Produksi	Periode
Pool 5	Aktivitas Level Fasilitas	Sewa Gedung	Luas Area

Sumber : Pengolahan Data

f. Menghitung Tarif Perkelompok Aktivitas (*Homogeny Pool Rate*)

Setelah menentukan *Cost Pool* yang homogen, kemudian menentukan tariff perunit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas.

$$\text{Tarif BOP Per Kelompok Aktivitas} = \frac{\text{BOP Perkelompok Aktivitas Tertentu}}{\text{Cost Driver}}$$

Sumber : Rudianti,2013. Akutansi Manajemen

Tabel 4. 21 Pool Rate 1 Aktivitas Level Unit

<i>Cost Pool</i>		
Kelompok Biaya 1 ( <i>Cost Pool 1</i> )	Komponen BOP	Jumlah
<i>Cost Pool 1</i>	Biaya Bahan Penolong	Rp. 36,000,000
Jumlah Unit Produksi		17,540 Unit
Tarif Kelompok 1 ( <i>Pool Rate 1</i> )		Rp. 2,052,45/Unit

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Tabel 4. 22 Pool Rate 2 Aktivitas Level Unit

<i>Cost Pool</i>		
Kelompok Biaya 2 ( <i>Cost Pool 2</i> )	Komponen BOP	Jumlah
<i>Cost Pool 2</i>	Biaya Listrik	Rp. 22,654,277
Jumlah KWH		15,439,64 KWH
Tarif Kelompok 2 ( <i>Pool Rate 2</i> )		Rp. 1,467.28/KWH

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Tabel 4. 23 Cost Pool 3 Level Aktivitas Batch

Cost Pool		
Kelompok Biaya 3 (Cost Pool 3)	Komponen BOP	Jumlah
Cost Pool 3	Tenaga Kerja Tak Langsung	Rp. 133,128,000
	Perlengkapan Operator Produksi	Rp. 12,648,000
	Pemeliharaan Mesin	Rp. 38,290,000
Jumlah Biaya		Rp. 184,066,000
Jumlah Jam Mesin		21,120 Jam
Tarif Kelompok 3 (Pool Rate 3)		Rp. 70,485,56/Jam

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Tabel 4. 24 Cost Pool 4 Level Aktivitas Fasilitas

Cost Pool		
Kelompok Biaya 4 (Cost Pool 4)	Komponen BOP	Jumlah
Cost Pool 4	Depresiasi Mesin	Rp. 102,180,150
	Depresiasi Kendaraan	Rp. 13,500,000
	Depresiasi Peralatan Produksi	Rp. 9,000,000
Jumlah Biaya		Rp. 124,680,150
Jumlah Hari Kerja		264 Hari
Tarif Kelompok 4 (Pool Rate 4)		Rp. 47,227.22/Hari Kerja

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Tabel 4. 25 Cost Pool 5 Aktivitas Level Fasilitas

Cost Pool		
Kelompok Biaya 5 (Cost Pool 5)	Komponen BOP	Jumlah
Cost Pool 5	Sewa Gedung	Rp. 195,000,000
Jumlah Luas Area		436.5 m <sup>2</sup>
Tarif Kelompok 5 (Pool Rate 5)		Rp. 446,735.40/ m <sup>2</sup>

Sumber : Hasil Pengolahan Data

## 2. Membebankan Biaya Aktivitas Pada Produk

Setelah penelusuran dan pembebanan biaya aktivitas selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah membebankan biaya aktivitas tersebut ke masing-masing produk yang menggunakan cost driver. Setelah tarif perkelompok aktivitas diketahui, maka dapat dilakukan biaya *overhead* yang dibebankan pada produk sebagai berikut :

$$\text{Overhead yang Dibebankan} = \text{Tarif Kelompok} \times \text{Jumlah Konsumsi tiap Produk}$$

Tabel 4. 26 Pembebanan Biaya Aktivitas Pada Produk

Aktivitas	Cost Pool	Pool Rate (Rp)	Cost Driver			Jumlah Biaya		
			Steel Pallet KLX	Steel Pallet 454X	Steel Pallet 9016	Steel Pallet KLX (Rp)	Steel Pallet 454X (Rp)	Steel Pallet 9016 (Rp)
Biaya Bahan penolong	Cost Pool 1	2,025.45	10,800 Unit	6,500 Unit	240 Unit	22,166,477	13,340,935	492,588
Biaya Listrik	Cost Pool 2	1,467.28	10,217 KWH	4,995.98 KWH	227.04 KWH	14,990,654	7,330,499	333,126
Tenaga Kerja Tak Langsung	Cost Pool 3	70,485,56	1,728 Jam	845 Jam	38 Jam	121,799,053	59,560,301	2,706,646
Perlengkapan Operator Produksi								
Pemeliharaan Mesin								
Depresiasi Mesin	Cost Pool 4	472,273	88 Hari	88 Hari	88 Hari	41,560,050	41,560,050	41,560,050
Depresiasi Kendaraan								
Depresiasi Peralatan Produksi								
Sewa Gedung	Cost Pool 5	446,735.40	145.5 m <sup>2</sup>	145.5 m <sup>2</sup>	145.5 m <sup>2</sup>	65,000,000	65,000,000	65,000,000
<b>TOTAL BOP YANG DIBEBANKAN</b>						<b>265,516,234</b>	<b>186,791,785</b>	<b>110,092,410</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Setelah menghitung biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*, langkah selanjutnya adalah menghitung harga pokok produksi PT Ardon Inti Presisi tahun 2018.

Tabel 4. 27 Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Activity Based Costing*

Jenis Biaya	<i>Steel Pallet</i> KLX (Rp)	<i>Steel Pallet</i> 454X (Rp)	<i>Steel Pallet</i> 9016 (Rp)	Jumlah
Unit Produksi	10,800 Unit	6,500 Unit	240 Unit	
Biaya Bahan Baku Langsung	7,740,608,400	6,282,956,000	118,471,200	14,142,035,600
Biaya Tenaga Kerja Langsung	1,258,878,267	615,597,301	27,975,073	1,902,450,640
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	265,516,234	186,791,785	110,092,410	562,400,429
<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>9,265,002,901</b>	<b>7,085,345,086</b>	<b>256,538,682</b>	<b>16,606,886,669</b>
Pers. barang dlm proses awal	-	-	-	-
Jumlah barang dlm proses	<b>9,265,002,901</b>	<b>7,085,345,086</b>	<b>256,538,682</b>	<b>16,606,886,669</b>
Pers. barang dlm proses akhir	-	-	-	-
<b>Harga Pokok Produksi</b>	<b>9,265,002,901</b>	<b>7,085,345,086</b>	<b>256,538,682</b>	<b>16,606,886,669</b>
<b>Harga Pokok Produksi/Unit</b>	<b>857,871</b>	<b>1,090,053</b>	<b>1,068,911</b>	

Sumber : PT Ardon Inti Presisi (Hasil Pengolahan Data)

#### 4.2.3 Perbandingan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Perusahaan dan Metode *Activity Based Costing* Tahun 2018

Tabel 4. 28 Perbandingan Harga Pokok Produksi Perunit Metode Perusahaan dan Metode ABC

Jenis Produk	Harga Pokok Produksi/Unit		Selisih		Penilaian
	Metode Perusahaan (Rp)	Metode ABC (Rp)	Rp	%*	
<i>Steel Pallet</i> KLX	1,224,960	857,871	367,089	29.97	<i>Overcost</i>
<i>Steel Pallet</i> 454X	1,018,160	1,090,053	(71,893)	7.06	<i>Undercost</i>
<i>Steel Pallet</i> 9016	1,224,960	1,068,911	156,049	12.74	<i>Overcost</i>

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Keterangan :

% terhadap hasil metode perusahaan

*Overcost* yaitu beban biaya lebih dari yang seharusnya

*Undercost* yaitu beban biaya kurang dari yang seharusnya

#### 4.2.4 Perhitungan Laba Bersih Berdasarkan Metode Perusahaan dan Metode *Activity Based Costing*

##### 1. Perhitungan Laba Bersih Berdasarkan Metode Perusahaan

Tabel 4. 29 Laba Bersih Dengan Metode Perusahaan Tahun 2018

<b>Laporan Laba/Rugi PT Ardon Inti Presisi 31 Desember 2018</b>		
No.	Keterangan	Tahun 2018
1	Pendapatan Penjualan	
	<i>Steel Pallet</i> KLX	17,280,000,000
	<i>Steel Pallet</i> 454X	14,300,000,000
	<i>Steel Pallet</i> 9016	384,000,000
<b>Total Pendapatan Penjualan</b>		<b>31,964,000,000</b>
2	Harga Pokok Penjualan	<b>20,141,598,400</b>
3	Laba Kotor (1-2)	<b>11,822,401,600</b>
4	Biaya Operasi	
	Biaya Administrasi Umum	3,710,208,000
	Biaya Pemasaran	208,744,000
<b>Total Biaya Operasi</b>		<b>3,918,952,000</b>
5	Laba Operasi (3-4)	7,903,449,600
6	Biaya Bunga	0
7	Laba Sebelum Pajak	7,903,449,600
8	Pajak Keuntungan 25%	1,975,862,400
9	<b>Laba Setelah Pajak (7-8)</b>	<b>5,927,587,200</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data

## 2. Perhitungan Laba Bersih Berdasarkan Metode *Activity Based Costing*

Tabel 4. 30 Laba Bersih Dengan Metode *Activity Based Costing* Tahun 2018

<b>Laporan Laba/Rugi PT Ardon Inti Presisi 31 Desember 2018</b>		
No.	Keterangan	Tahun 2018
1	Pendapatan Penjualan	
	<i>Steel Pallet</i> KLX	17,280,000,000
	<i>Steel Pallet</i> 454X	14,300,000,000
	<i>Steel Pallet</i> 9016	384,000,000
<b>Total Pendapatan Penjualan</b>		<b>31,964,000,000</b>
2	Harga Pokok Penjualan	<b>16,606,886,669</b>
3	Laba Kotor (1-2)	<b>15,357,113,331</b>
4	Biaya Operasi	
	Biaya Administrasi Umum	3,710,208,000
	Biaya Pemasaran	208,744,000
<b>Total Biaya Operasi</b>		<b>3,918,952,000</b>
5	Laba Operasi (3-4)	11,438,161,331
6	Biaya Bunga	0
7	Laba Sebelum Pajak	11,438,161,331
8	Pajak Keuntungan 25%	2,859,540,333
9	<b>Laba Setelah Pajak (7-8)</b>	<b>8,578,620,998</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data

## BAB V

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan latar belakang dan tujuan penelitian sebagaimana diutarakan pada Bab I didepan, pada bab ini akan dilakukan analisis berdasarkan hasil pengolahan data yang sudah dilakukan pada Bab IV sebelumnya. Pada bab ini akan dilakukan analisis dengan membandingkan harga pokok produksi dan dampaknya terhadap pengakuan besarnya laba/rugi antara hasil yang diperoleh dari cara perusahaan dan metode *Activity Based Costing* (ABC). Untuk memudahkan analisis maka terlebih dahulu akan disajikan kembali data relevan yang diambil dari Bab IV.

#### 5.1 Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi Per-unit Antara Metode Perusahaan Dengan Metode *Activity Based Costing*

Sebagai bahan analisis pada tabel 5.1 dibawah ini disajikan harga pokok produksi per-unit menurut perhitungan perusahaan dan menurut metode *Activity Based Costing* (ABC).

*Tabel 5.1 Perbandingan Harga Pokok Produksi Per-unit Menurut Perhitungan Perusahaan dan Menurut Metode Activity Based Costing*

Jenis Produk	Harga Pokok Produksi/Unit		Selisih		Penilaian
	Metode Perusahaan (Rp)	Metode ABC (Rp)	Rp	%*	
<i>Steel Pallet</i> KLX	1,224,960	857,871	367,089	29.97	<i>Overcost</i>
<i>Steel Pallet</i> 454X	1,018,160	1,090,053	(71,893)	7.06	<i>Undercost</i>
<i>Steel Pallet</i> 9016	1,224,960	1,068,911	156,049	12.74	<i>Overcost</i>

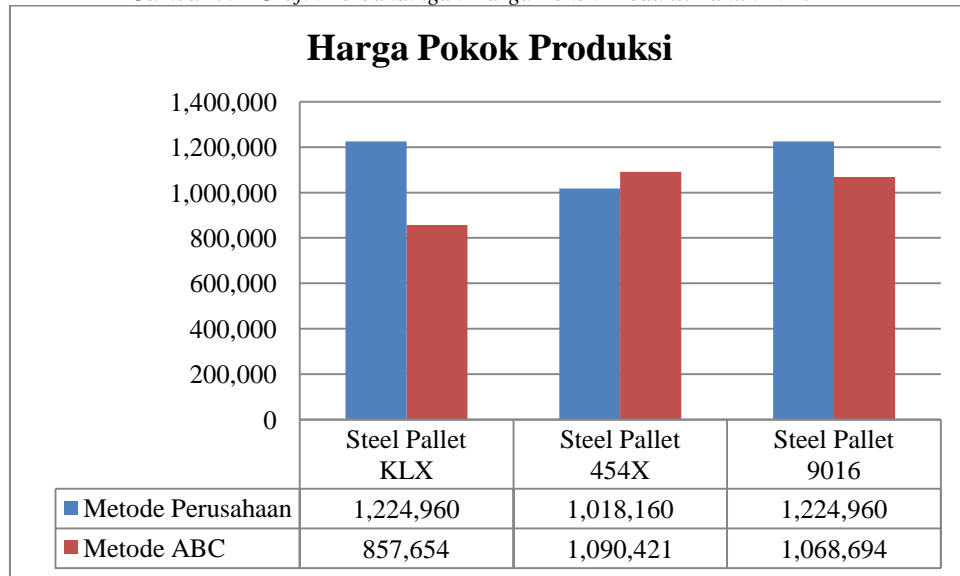
*Sumber : Dipetik dari Bab IV*

Keterangan :

- % terhadap hasil metode perusahaan
- *Overcost* yaitu beban biaya lebih dari yang seharusnya
- *Undercost* yaitu beban biaya kurang dari yang seharusnya

Pada tabel 5.1 diatas terdapat selisih antara hasil perhitungan perusahaan dengan hasil perhitungan metode *activity based costing*.

Gambar 5. 1 Grafik Perbandingan Harga Pokok Produksi Tahun 2018



Sumber : Hasil Pengolahan Data

- Menurut perhitungan perusahaan pembebanan harga pokok produksi untuk produk *steel pallet* KLX sebesar Rp 1,224,960/unit sedangkan menurut metode *activity based costing* adalah sebesar Rp. 857,871/unit. Dengan demikian harga pokok produksi menurut perusahaan lebih besar Rp. 367,089 atau 29.97% dari harga pokok produksi metode *activity based costing*.
- Menurut perhitungan perusahaan pembebanan harga pokok produksi untuk produk *steel pallet* 454X adalah Rp. 1,018,160/unit sedangkan menurut metode *activity based costing* adalah sebesar Rp. 1,090,053/unit. Dengan demikian harga pokok produksi menurut perusahaan lebih kecil Rp. 71,893 atau 7.06% dari harga pokok produksi metode *activity based costing*.
- Menurut perhitungan perusahaan pembebanan harga pokok produksi untuk produk *steel pallet* 9016 sebesar Rp. 1,224,960/unit sedangkan menurut metode *activity based costing* adalah sebesar Rp. 1,068,911/unit. Dengan demikian harga pokok produksi menurut perusahaan lebih besar Rp. 156,049 atau 12.74% dari harga pokok produksi metode *activity based costing*.

Penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan dengan tidak berdasarkan data yang seharusnya terutama biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik melainkan hanya didasarkan pada biaya bahan baku langsung yang dihitung dengan cara mengalikan berat *steel pallet* dengan harga plat besi tertinggi. Alasan tidak memperhitungkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik karena menganggap bahwa kedua komponen biaya tersebut sudah terliput (*tercover*) oleh tarif biaya bahan baku tertinggi tersebut. Akibatnya biaya yang diperhitungkan menjadi lebih besar dari yang semestinya berdasarkan dari metode *activity based costing*. Pada hal perhitungan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* harus memperhitungkan 3 (tiga) unsur biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku dihitung berdasarkan konsumsi masing-masing produk sehingga alokasi biaya tepat kesetiap produk, biaya tenaga kerja langsung dihitung berdasarkan upah tetap dan jam kerja lembur, kemudian biaya *overhead* pabrik dihitung berdasarkan pemakaian aktivitas masing-masing produk, sehingga metode *activity based costing* lebih akurat untuk perhitungan harga pokok produksi.

## 5.2 Analisis Perbandingan Laba/Rugi Antara Hasil Perhitungan Perusahaan Dengan Hasil Perhitungan Metode *Activity Based Costing* Tahun 2018

Sebagai bahan analisis pada tabel 5.2 dibawah ini disajikan laba/rugi menurut perhitungan perusahaan dan menurut metode *activity based costing* (ABC) tahun 2018

Tabel 5. 2 Perbandingan Laba/Rugi Antara Hasil Perhitungan Perusahaan dengan Hasil Perhitungan Metode ABC Tahun 2018

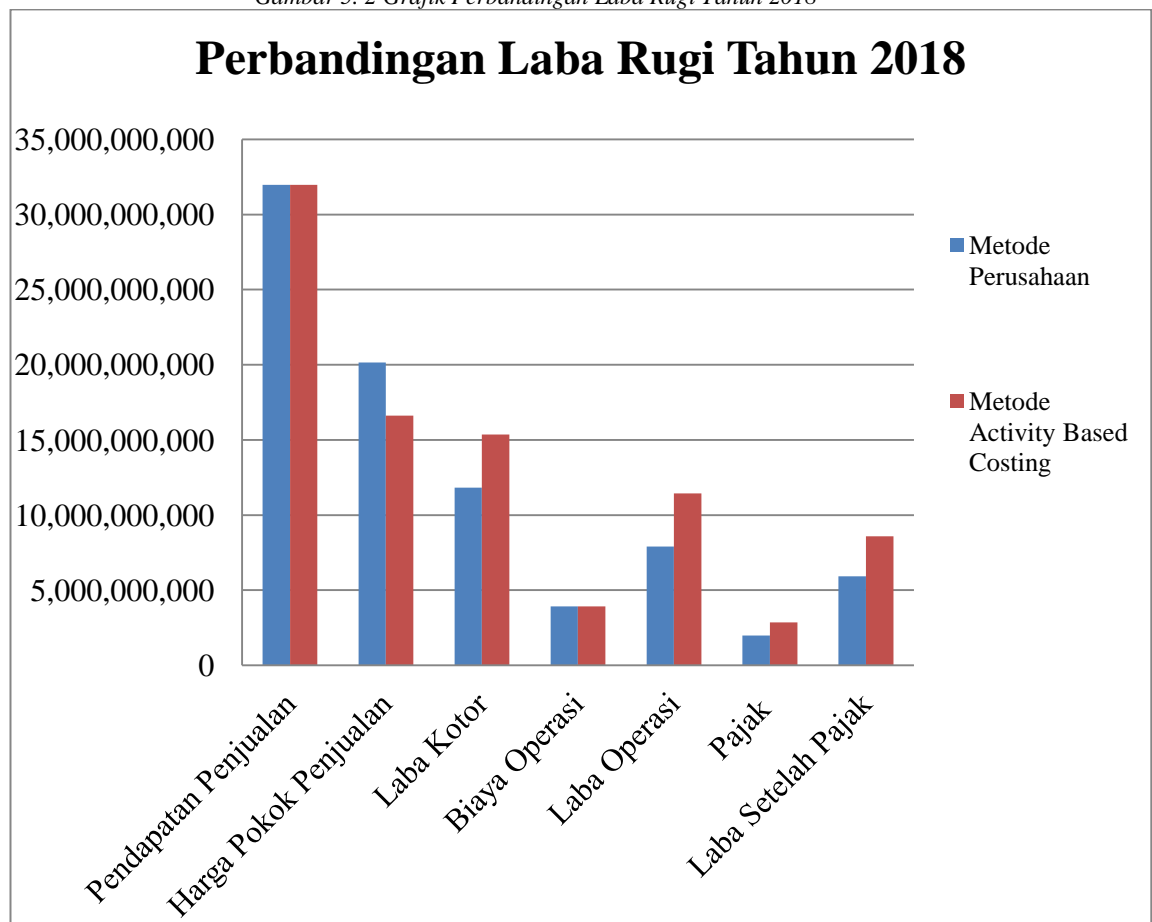
No.	Keterangan	Menurut Perusahaan (Rp)	Metode <i>Activity Based Costing</i> (Rp)	Selisih	
				Biaya (Rp)	%
1	Pendapatan Penjualan				
	<i>Steel Pallet</i> KLX	17,280,000,000	17,280,000,000		
	<i>Steel Pallet</i> 454X	14,300,000,000	14,300,000,000		
	<i>Steel Pallet</i> 9016	384,000,000	384,000,000		
<b>Total Pendapatan Penjualan</b>		<b>31,964,000,000</b>	<b>31,964,000,000</b>		

No.	Keterangan	Menurut Perusahaan (Rp)	Metode Activity Based Costing (Rp)	Selisih	
				Biaya (Rp)	%
2	Harga Pokok Penjualan	<b>20,141,598,400</b>	<b>16,606,886,669</b>	<b>3,534,711,731</b>	<b>17.5</b>
3	Laba Kotor (1-2)	<b>11,822,401,600</b>	<b>15,357,113,331</b>	<b>3,534,711,731</b>	<b>29.9</b>
4	Biaya Operasi				
	Biaya Administrasi Umum	3,710,208,000	3,710,208,000		
	Biaya Pemasaran	208,744,000	208,744,000		
	<b>Total Biaya Operasi</b>	<b>3,918,952,000</b>	<b>3,918,952,000</b>		
5	Laba Operasi (3-4)	7,903,449,600	11,438,161,331	<b>3,534,711,731</b>	<b>44.7</b>
6	Biaya Bunga	0	0		
7	Laba Sebelum Pajak	7,903,449,600	11,438,161,331		
8	Pajak Keuntungan 25%	1,975,862,400	2,859,540,333	<b>883,677,933</b>	<b>44.7</b>
9	<b>Laba Setelah Pajak (7-8)</b>	<b>5,927,587,200</b>	<b>8,578,620,998</b>	<b>2,651,033,798</b>	<b>44.7</b>

Sumber : Dipetik dari Bab IV

Pada tabel 5.2 diatas dapat dilihat bahwa :

Gambar 5. 2 Grafik Perbandingan Laba Rugi Tahun 2018



Sumber : Hasil Pengolahan Data

1. Hasil pendapatan penjualan menunjukkan hasil yang sama antara metode perusahaan dan metode *activity based costing* yaitu sebesar Rp. 31,964,000,000. Hal tersebut terjadi karena harga jual yang digunakan antara kedua metode tersebut sama yaitu :

- *Steel Pallet* KLX Rp. 1,600,000/unit
- *Steel Pallet* 454X Rp. 2,200,00/unit
- *Steel Pallet* 9016 Rp. 1,600,000/unit

Harga yang ditetapkan oleh PT Ardon Inti Presisi adalah hasil kesepakatan dengan PT Kawasaki Motor Indonesia.

2. Harga pokok produksi memiliki nilai yang sama dengan harga pokok penjualan hal ini disebabkan karena tidak ada persediaan barang dalam proses awal maupun akhir dan tidak ada persediaan barang jadi awal maupun akhir (*job order*). Pada harga pokok penjualan terjadi selisih antara perhitungan perusahaan dengan metode *activity based costing* dimana metode perusahaan yaitu sebesar Rp. 20,141,598,400 dan metode *activity based costing* yaitu sebesar Rp. 16,606,886,669 jadi metode perusahaan lebih besar Rp. 3,534,711,731 atau 17.5% dari metode *activity based costing*. Hal ini disebabkan karena perusahaan terlalu besar dalam mengalokasikan biaya produksi.

3. Laba kotor terdapat selisih antara hasil perhitungan perusahaan dengan hasil metode *activity based costing*. Laba kotor menurut perhitungan perusahaan sebesar Rp. 11,822,401,600 sementara laba kotor menurut perhitungan metode *activity based costing* sebesar Rp. 15,357,113,331 sehingga laba kotor menurut perusahaan lebih kecil Rp. 3,534,711,731 atau 29.9% dari metode *activity based costing*. Hal tersebut terjadi karena terdapat perbedaan perhitungan harga pokok penjualan antara metode perusahaan dengan metode *activity based costing*. Metode perusahaan menghitung harga pokok penjualan berdasarkan harga beli besi tertinggi sehingga alokasi biaya

menjadi lebih besar sementara metode *activity based costing* menghitung berdasarkan jumlah pemakaian masing-masing produk.

4. Biaya operasi yang terdiri dari biaya administrasi umum dan biaya pemasaran, tidak terdapat perbedaan antara metode perusahaan dan metode *activity based costing* yaitu sebesar Rp. 3,918,952,000.
5. Laba operasi terdapat selisih antara hasil perhitungan perusahaan dengan hasil metode *activity based costing*. Laba operasi menurut perhitungan perusahaan sebesar Rp. 7,903,449,600 sementara laba operasi menurut perhitungan *activity based costing* sebesar Rp. 11,438,161,331 sehingga laba operasi menurut perusahaan lebih kecil Rp. 3,534,711,731 atau 44.7% dari hasil perhitungan metode *activity based costing*.
6. Laba sebelum pajak memiliki nilai yang sama dengan laba operasi, hal ini terjadi karena perusahaan tidak memiliki biaya bunga yang harus dibayarkan. Laba sebelum pajak berdasarkan perhitungan perusahaan adalah Rp. 7,903,449,600 sedangkan menurut metode *activity based costing* Rp. 11,438,161,331 sehingga laba sebelum pajak menurut perhitungan perusahaan lebih kecil sebesar Rp. 3,534,711,731 atau 44.7% dari hasil perhitungan metode *activity based costing*.
7. Pajak penghasilan badan menurut UU No. 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat 2 menyebutkan bahwa tarif pajak badan sebesar 25% maka berdasarkan hasil perhitungan menurut perusahaan pajak yang harus dibayarkan sebesar Rp. 1,975,862,400 sementara menurut metode *activity based costing* pajak yang harus dibayarkan sebesar Rp 2,859,540,333. Dengan demikian pajak yang harus dibayarkan menurut hasil perhitungan perusahaan lebih kecil Rp. 883,677,933 atau 44.7% dari hasil perhitungan metode *activity based costing*.

8. Laba setelah pajak terdapat selisih antara hasil perhitungan metode perusahaan dengan hasil perhitungan metode *activity based costing*. Laba setelah pajak menurut hasil perhitungan perusahaan adalah Rp. 5,927,587,200 sementara hasil perhitungan menurut metode *activity based costing* adalah Rp. 8,578,620,998. Dengan demikian laba setelah pajak menurut perhitungan perusahaan lebih kecil sebesar Rp. 2,651,033,798 atau 44.7% dari hasil perhitungan metode *activity based costing*. Hal tersebut terjadi karena :
- 1) Terjadi perbedaan dalam perhitungan harga pokok penjualan antara metode perusahaan dengan metode *activity based costing*.
  - 2) Hal tersebut berdampak pada perbedaan laba kotor
  - 3) Dampak selanjutnya perbedaan pajak yang harus dibayarkan yang mengakibatkan perbedaan laba setelah pajak dari masing-masing metode tersebut.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis harga pokok produksi dan laba/rugi pada Bab V maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh PT Ardon Inti Presisi yaitu dengan tidak berdasarkan data yang seharusnya terutama biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Melainkan melakukan perhitungan dengan cara sendiri yaitu mengalikan berat produksi dengan harga beli besi tertinggi yang mengakibatkan hasil perhitungan menjadi lebih besar dari yang semestinya. Contoh perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan produk *Steel Pallet* KLX:

Berat 1 unit = 87 Kg

Harga tertinggi bahan baku yang digunakan = Rp. 12,800/kg

Jadi harga pokok produksi =  $87\text{Kg} \times \text{Rp. } 12,800 = 1,113,600 + 10\% \text{ (Ppn)} = 1,224,960$

Dalam hal ini perusahaan tidak memperhitungkan kenyataan tentang adanya biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk tersebut. Alasan tidak memperhitungkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik karena menganggap bahwa kedua komponen biaya tersebut sudah terliput (*tercover*) oleh tarif biaya bahan baku tertinggi tersebut.

Perhitungan harga pokok produksi menurut metode *activity based costing* dilakukan berdasarkan data yang seharusnya dengan memasukan 3 (tiga) unsur biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan hasil perhitungan perusahaan ternyata lebih besar dari hasil perhitungan dengan

metode *activity based costing* seperti terlihat pada tabel dibawah ini.

Jenis Produk	Harga Pokok Produksi/Unit		Selisih	
	Metode Perusahaan (Rp)	Metode ABC (Rp)	Rp	%*
<i>Steel Pallet</i> KLX	1,224,960	857,871	367,089	29.97
<i>Steel Pallet</i> 454X	1,018,160	1,090,053	(71,893)	7.06
<i>Steel Pallet</i> 9016	1,224,960	1,068,911	156,049	12.74

2. Karena harga pokok produksi menurut perhitungan perusahaan lebih besar dari hasil perhitungan menurut metode *activity based costing* maka terdapat selisih laba sebelum pajak yang diperoleh. Laba sebelum pajak dengan perhitungan perusahaan sebesar Rp. 7,903,449,600 sementara laba sebelum pajak dengan perhitungan *activity based costing* sebesar Rp. 11,438,161,331 sehingga pengakuan laba sebelum pajak menurut perusahaan lebih kecil Rp. 2,651,033,798 atau 44.7% dari hasil metode *activity based costing*.
3. Karena pengakuan atas laba operasi yang dilakukan oleh perusahaan lebih kecil dari yang seharusnya maka pajak yang dibayarkan juga lebih kecil dari hasil perhitungan dengan metode *activity based costing*. Pajak yang harus dibayarkan perusahaan adalah sebesar Rp. 1,975,862,400 sedangkan menurut metode *activity based costing* adalah sebesar Rp 2,859,540,333. Dengan demikian pajak yang harus dibayarkan menurut hasil perhitungan perusahaan lebih kecil Rp. 883,677,933 atau 44.7% dari hasil perhitungan menurut metode *activity based costing*

## 6.2 Saran

Berdasarkan hal diatas maka penulis memberikan saran kepada PT Ardon Inti Presisi dilihat dari segi keuntungan dan pajak yang diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

1. Berdasarkan dari segi keuntungan sebaiknya PT Ardon Inti Presisi menggunakan metode *activity based costing* untuk menghitung harga pokok produksi, hal ini dikarenakan perhitungan biaya menjadi lebih akurat dan proposional sehingga menghasilkan laba yang lebih besar dibanding dengan metode perusahaan. Laba setelah pajak menurut perhitungan perusahaan lebih kecil sebesar Rp. 2,651,033,798 atau 44.7% dari hasil perhitungan metode *activity based costing*.
2. Berdasarkan dari segi pajak sebaiknya PT Ardon Inti Presisi menggunakan metode perusahaan untuk menghitung harga pokok produksi, hal ini dikarenakan biaya operasi yang besar mengakibatkan laba menjadi kecil, dampak selanjutnya pajak yang harus dibayarkan menjadi lebih kecil Rp. 883,677,933 atau 44.7% dari yang seharusnya.
3. Sampai saat ini belum ada teguran dari kantor pajak sehingga diharapkan pihak manajemen mulai belajar penerapan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Bastian. 2013. *Akuntansi Biaya*. Edisi 4. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Carter, William K. 2013. *Akuntansi Biaya*. Edisi 14. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Salemba 4.
- Harnanto. 2017. *Akuntansi Biaya: Sistem Biaya Historis*. Yogyakarta: BPFE
- Hartati, Neneng. 2017. *Akuntansi Biaya*. Bandung: Pustaka Setia
- Jusup, Al Haryono. 2005. *Dasar-dasar Akuntansi*. Jilid 2. Yogyakarta: Aditya Media
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 3. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Rudianto. 2015. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Samryn, L.M. 2012. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wardiyah, Mia Lasmi. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. 2017: Pustaka Setia